

WARISAN BUDAYA DAN POTENSI WISATA DESA BEGAGANLIMO

**Dr. Drs. Ribut Basuki, M.A.
Dwi Setiawan, S.S., M.A., Ph.D.
Ir. Resmana Lim, M.Eng.
Dra. Arlinah Imam Rahardjo, MLIS.**



Warisan Budaya dan Potensi Wisata Desa Begaganlimo

Desa Begaganlimo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, memiliki potensi yang baik untuk menjadi daerah wisata budaya. Potensi tersebut adalah sejarah yang dapat dirunut hingga kerajaan Majapahit; alam pegunungan yang indah; warisan produk budaya berupa seni gamelan, seni tari dan kuliner; dan hasil bumi yang dicari orang, terutama durian. Disamping potensi tersebut, Begaganlimo juga memiliki tantangan jika ingin menjadi desa wisata budaya yang berhasil. Potensi dan tantangan tersebut diharapkan menjadi pendorong agar masyarakat desa dapat mengatasi hambatan yang ada. Diperlukan usaha yang serius untuk memulainya. Usaha yang keras, tentunya akan memberikan hasil yang baik.



ISBN 978-602-5446-38-2



WARISAN BUDAYA DAN POTENSI WISATA DESA BEGAGANLIMO

**Dr. Drs. Ribut Basuki, M.A.
Dwi Setiawan, S.S., M.A., Ph.D.
Ir. Resmana Lim, M.Eng.
Dra. Arlinah Imam Rahardjo, MLIS.**

LPPM-Universitas Kristen Petra Surabaya

Warisan Budaya dan Potensi Wisata Desa Begaganlimo / Ribut Basuki,
Dwi Setiawan, Resmana Lim, Arlinah Imam Rahardjo
Surabaya, Bagian Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat, Universitas Kristen Petra, 2020

ISBN: 978-602-5446-38-2

Kutipan Pasal 44

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi ijin untuk itu, dipidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Warisan Budaya dan Potensi Wisata Desa Begaganlimo
Cetakan Pertama, Desember 2020

Penulis:

Ribut Basuki, Dwi Setiawan, Resmana Lim, Arlinah Imam Rahardjo

@Hak cipta ada pada penulis

Hak penerbit pada penerbit

Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk
apapun tanpa seijin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto No. 121-131, Surabaya 60236
Telp. 031-2983139, 2983147; Fax. 031-2983111

Kata Pengantar

Kami mewakili Pemerintah Kabupaten Mojokerto mengucapkan terima kasih dan Puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku “Warisan Budaya dan Potensi Wisata Desa Begaganlimo.” Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang luar biasa atas dedikasi para Akademisi Universitas Kristen Petra Surabaya di tengah-tengah segala hambatan dan keterbatasan “Bekerja Dari Rumah” sepanjang pandemi COVID 19 masih produktif bahkan secara berkala melakukan kunjungan lapangan melakukan diskusi-diskusi dengan warga di desa.

Semoga buku ini dapat menjadi referensi, panduan dan bahkan inspirasi bagi semua pihak yang terpanggil untuk berkontribusi positif pada upaya pengembangan Desa Begaganlimo, secara khusus untuk perencanaan pengembangan sektor wisatanya.

Sekali lagi kami akan selalu mendukung segala upaya baik untuk Kabupaten Mojokerto dan kami mengucapkan terima kasih atas segala curahan waktu, tenaga dan pikiran Civitas Akademika Universitas Kristen Petra.

Mojokerto, Oktober 2020

H. AMAT SUSILO, S.Sos, M.M.

Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Mojokerto

Prakata

Akhirnya hasil penelitian kami tentang Desa Wisata Begaganlimo ini diterbitkan. Buku ini hasil dari penelitian para penulis melalui Hibah Internal, LPPM, UK Petra tahun anggaran (TA) 2018/2019. Draft awal yang sudah ada di akhir TA yang masih berupa Laporan Penelitian tersebut belum sempat kami tuangkan dalam bentuk buku seperti sekarang ini. Masa pandemi justru memberikan waktu yang cukup untuk mengedit dan menambah data dan bahan yang belum sempat terkumpulkan sebelumnya. Dari kontak daring dengan perangkat desa Begaganlimo, beberapa data dapat dilengkapi. Apalagi ketika kondisi sudah memungkinkan bagi kami untuk bertemu secara luring di desa.

Dies Natalis UK Petra yang ke 60 tahun 2021 juga mendorong kami untuk menyelesaikan buku ini, karena UK Petra memfasilitasi penerbitan buku bagi para dosen. Dengan kesempatan ini, kami berharap buku ini dapat terbit dan menjadi bagian dari Dies Natalis UK Petra yg ke 60. Daripada hanya tersimpan sebagai laporan penelitian, kemungkinan bagi pemangku kepentingan Desa Wisata Budaya Begaganlimo ini untuk mendapatkan akses akan sangat terbatas. Dengan terbitnya buku ini, kami dapat mengirimkannya kepada masyarakat desa, Pemerintah Kabupaten Mojokerto, dan tentu saja perpustakaan-perpustakaan tertentu. Semoga buku ini dapat menjadi tambahan bagi pengembangan Desa Wisata Budaya Bagaganlimo khususnya, dan desa wisata pada umumnya.

Mengapa kami meneliti Desa Begaganlimo, tidak lepas dari kegiatan COP (*Community Outreach Program*) atau KKN Internasional UK Petra. Beberapa dari kami berperan sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan melihat bahwa desa ini memiliki potensi untuk dikembangkan. Desa ini memiliki daya tarik pariwisata, baik berupa situs-situs peninggalan sejarah maupun alam yang indah untuk

dikunjungi. Untuk itulah kami mengajukan Hibah Internal dari UK Petra. Dari penelitian ini pula kami mencoba mengajukan Hibah ke Ristek-Brin untuk Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM). Dengan kerjasama yang baik dengan masyarakat dan perangkat desa Begaganlimo, akhirnya kami mendapatkan hibah tersebut di tahun 2020. Kami berharap terus dapat mendampingi Desa Begaganlimo dengan hibah tersebut untuk tiga tahun mendatang.

Kondisi Pandemi Covid-19 ini memang menghambat perkembangan hibah dan juga penerbitan buku ini. Untuk hibah, kami harus berhati-hati untuk mengatur jadwal kunjungan ke desa. Pada saat kunjungan itu, kami memanfaatkan untuk melengkapi data bagi buku ini. Setelah buku ini sebenarnya juga ada buku berikutnya, yaitu buku tentang desain Desa Wisata Budaya Begaganlimo. Buku tersebut saat ini masih dalam proses penyelesaian juga. Semoga.

Para Penulis:

Ribut Basuki

Dwi Setiawan

Resmana Lim

Arlinah Imam Rahardjo

Daftar Isi

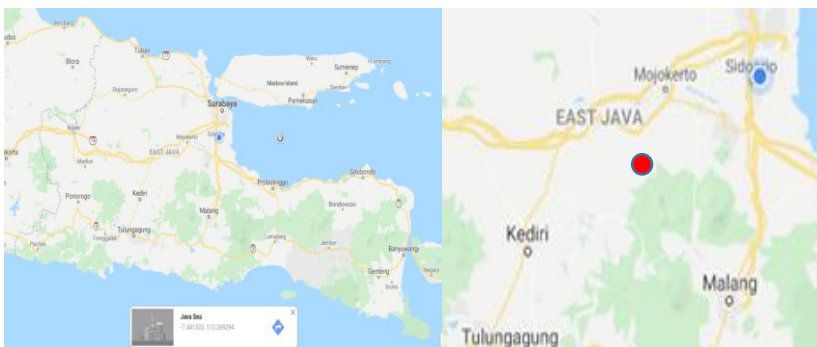
	Hal
KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
I. PROLOG	1
A. Latar Belakang Sejarah	2
B. Asal-usul Desa Begaganlimo	6
II. KONDISI ALAM, PENDUDUK DAN KEHIDUPAN SOSIAL- EKONOMI	11
A. Kondisi Alam	12
B. Penduduk Desa Begaganlimo	15
C. Mata Pencaharian dan Hasil Bumi	17
III. WARISAN BUDAYA DAN ALAM	23
A. Situs-situs Peninggalan Jaman Kerajaan	23
B. Warisan Alam	27
C. Tradisi dan Kesenian	31
D. Tataboga	37
IV. POTENSI DESA BEGAGANLIMO SEBAGAI DESA WISATA	41
A. Daya-tarik Wisata	43
1. Wisata Alam	43
a) Akar Seribu	43
b) Bukit Pelangi	48
c) Sawah dan Ladang Berteras	50
2. Wisata Budaya	51
3. Wisata Kuliner	54
B. Fasilitas	57
C. Infrastruktur Teknis	59

1. Jalan Desa	60
2. Jalan Setapak/Tracking	61
3. Tempat Parkir	62
4. Internet	63
D. Infrastruktur Sosial-Budaya	65
E. Elemen Pengelolaan (Teritorial Marketing Elements) ..	65
V. EPILOG	67
REFERENSI	71
BIODATA PENULIS	73

BAB 1

Prolog

Sejarah desa wisata Begaganlimo dapat dirunut ke zaman Kahuripan-Kediri-Jenggala-Singasari-Majapahit, meskipun desa Begaganlimo sendiri tampaknya berdiri di zaman Mataram Islam, lebih tepatnya di zaman Pangeran Diponegoro. Desa ini berada di lembah yang memotong pegunungan di lereng barat Arjuno-Welirang. Sebagai desa di ujung selatan kabupaten Mojokerto, desa ini terletak di sisi utara hutan yang sekarang menjadi perbatasan antara kabupaten Mojokerto dengan kabupaten Malang (dulu kerajaan Singasari) bagian Barat. Lembah di wilayah hutan tersebut dahulu merupakan salah satu rute purba yang menghubungkan wilayah Singasari-Kediri di selatan dengan wilayah kerajaan-kerajaan di bagian utara, yaitu Jenggala/Kahuripan (sekarang di sekitar Kabupaten Sidoarjo) dan selanjutnya Majapahit (sekarang di Mojokerto). Sejarah desa Begaganlimo tidak terlepas dari desa kuno bernama Sentono, yang saat ini sudah menjadi bagian dari hutan kembali, di sebelah selatan desa Begaganlimo. Desa kuno tersebut merupakan pemberhentian dari rute perjalanan antara Kediri-Singasari di bagian selatan dan Jenggala-Majapahit di bagian utara.



(courtesy google map)

Gambar 1. Peta Jawa Timur dan lokasi desa Begaganlimo (tanda merah).

A. Latar Belakang Sejarah

Kerajaan Kediri (Panjalu) dan Jenggala (Kahuripan), sebelumnya adalah satu kerajaan besar Kahuripan atau Medang Kamulan yang dipimpin oleh raja Airlangga (990-1049 Masehi). Airlangga membagi kerajaan menjadi dua bagian untuk kedua anaknya.¹



Gambar 2. Raja Airlangga yang memimpin Kerajaan Kahuripan

Kedua kerajaan keturunan Airlangga tersebut berperang terus-menerus dan akhirnya dimenangi oleh kerajaan Panjalu yang berada di bawah kekuasaan Raja Jayabaya (1135 M – 1159 M). Sejak saat itu, pusat kerajaan di Jawa berada di Panjalu/Kediri dengan wilayah sebesar Kahuripan/Medang Kamulan. Pada masa pemerintahan Kertajaya (1194-1222), kerajaan Kediri mulai mengalami kemunduran. Karena kebijakannya yang merugikan kaum brahmana, Kertajaya ditinggalkan oleh kaum brahmana tersebut ke daerah bernama Tumapel, yang saat itu merupakan wilayah kecil bawahan Kediri dengan penguasa lokal bernama Ken Arok. Kertajaya memutuskan untuk menyerang Tumapel, namun dalam pertempuran Kertajaya dikalahkan oleh Ken Arok. Dengan kekalahan tersebut kerajaan Kediri dikuasai oleh Ken Arok dengan pusat kekuasaan baru di Tumapel. Kerajaan baru tersebut bernama Singasari.

Ken Arok (bergelar Sri Rajasa sang Amurwabhumi), yang bukan keturunan raja, tidak lama menjadi raja karena di tahun 1227 dia dibunuh oleh Anusapati, putra Tunggal Ametung¹ yang sebelumnya dia bunuh demi merebut istrinya, Ken Dedes. Anusapati menjadi raja,

¹ Pembagian kerajaan Kahuripan menjadi Jenggala (Kahuripan) dan Panjalu (Kediri) tertulis dalam prasasti Mahaksubya (1289 M), kitab Negarakertagama (1365 M), dan kitab Calon Arang (1540 M).

kemudian dibunuh oleh anak Ken Arok. Begitu seterusnya, konon hingga tujuh turunan atas kutukan dari Empu Gandring, si pembuat keris yang dibunuh oleh Ken Arok. Raja terakhir Singasari adalah Kertanegara, yang dikalahkan oleh Jayakatwang, penguasa baru di daerah Kediri, tepatnya Gelang-Gelang atau Glangang (sekarang di wilayah Kabupaten Madiun), yang sudah menjadi bawahan Singasari. Dengan kekalahan ini, sejak tahun 1292 pusat kerajaan kembali ke Wilayah Kediri dengan raja Jayakatwang yang adalah cucu raja Kertanegara, raja Kediri lama, yang ditundukkan oleh Ken Arok.

Kekuasaan Jayakatwang tidak berlangsung lama karena setahun kemudian, di tahun 1293, kerajaannya ditaklukkan oleh anak Kertanegara yaitu Raden Wijaya. Dari Raden Wijaya inilah berdiri kerajaan Majapahit. Sebelumnya, Raden Wijaya melarikan diri dari Jayakatwang dan membangun kekuatan di hutan Tarik (sekarang di daerah kabupaten Sidoarjo bagian barat, berbatasan dengan kabupaten Mojokerto). Dari wilayah inilah kerajaan Majapahit didirikan setelah Raden Wijaya mengalahkan Jayakatwang. Majapahit menjadi kerajaan besar dan bertahan lama, yaitu sejak tahun 1293 ketika Raden Wijaya dilantik hingga tahun 1500an masehi.



Gambar 3. Hutan Tarik dan pusat Kerajaan Majapahit²

² <https://historia.id/kuno/articles/meninjau-kembali-wilayah-kekuasaan-majapahit-PGpaB>

Di tahun 1500an masehi inilah akhir kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Jawa. Pusat kekuasaan di Jawa digantikan oleh kerajaan Demak yang Islam, yang didirikan oleh Raden Patah. Raden Patah sendiri konon adalah anak raja besar Majapahit bernama Brawijaya (1430an-1478). Setelah kekuasaan Brawijaya, Majapahit menjadi lemah oleh perebutan kekuasaan anak-cucu keturunan Brawijaya. Dengan terjadinya perebutan kekuasaan tersebut, beberapa wilayahnya menjadi berdiri sendiri, salah satunya adalah kadipaten Demak yang dikuasai oleh Raden Patah, keturunan Brawijaya yang sudah menjadi Islam. Pada tahun 1527 Demak menyerang dan mengalahkan Majapahit, dan akhirnya Majapahit menjadi kerajaan kecil yang perlahan-lahan hancur dan kekuatan kerajaan pindah ke Demak, yang menjadi Kesultanan.

Kesultanan Demak juga tidak bertahan terlalu lama karena pada tahun 1554 terjadi pemberontakan oleh Adipati Pajang bernama Joko Tingkir (Hadiwijoyo) dan pusat pemerintahan dipindah ke Pajang. Kerajaan Pajang juga tidak berlangsung lama karena akhirnya direbut oleh penguasa Kadipaten Mataram di tahun 1588 yaitu Sutawijaya atau Panembahan Senopati



Gambar 4. Gapura Wringin Lawang, Gerbang Kerajaan Majapahit. Lokasi terletak di Dukuh Wringin Lawang, Desa Jati Pasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur³

³ Situs Peninggalan Majapahit di Mojokerto. (2016, Februari 19). <https://inspirasi-majapahit.wordpress.com/category/candi-bentar-wringinlawang/>



Gambar 5. Kerajaan Demak⁴



Gambar 6. Kerajaan Mataram Islam⁵

⁴ Roma Decade. (t.th). Kerajaan Demak. <https://www.romadecade.org/kerajaan-demak/#!>

⁵ Roma Decade. (t.th). Kerajaan Mataram Islam. <https://www.romadecade.org/kerajaan-mataram-islam/#!>

Di pertengahan abad 18, kerajaan Mataram terpecah, terutama di jaman datangnya VOC.⁶ Ketika posisi VOC digantikan oleh Kerajaan Belanda⁷, Jawa (dan Indonesia) mulai menjadi daerah jajahan Belanda. Pecahnya Kesultanan Mataram dimulai dari konflik antar elit Mataram, termasuk dalam hubungannya dengan VOC. Akhirnya terjadi pembagian wilayah Mataram menjadi dua yaitu Kesultanan Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta di tahun 1755. Kesultanan Ngayogyakarta sekarang menjadi Daerah Istimewa setingkat provinsi karena jasa Sultan-nya, Hamungku Buwono IX, dalam perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda, sedangkan Kasunanan Surakarta tidak mendapatkan keistimewaan dan menjadi sebuah kabupaten dari provinsi Jawa Tengah.

B. Asal-usul Desa Begaganlimo

Desa Begaganlimo lahir dalam konteks kerajaan Mataram, khususnya zaman perang Diponegoro (1825-1830). Dalam perang yang dipimpin Pangeran Diponegoro itu, dalam kondisi terpukul oleh tentara Kerajaan Belanda yang ada di Hindia Belanda (sekarang Indonesia), para pengikut Pangeran Diponegoro melarikan diri ke beberapa tempat untuk menghindari pengejaran tentara Belanda. Mereka yang lari ke arah timur menemukan perhentian di pegunungan di sekitar gunung Kawi, Arjuno, dan Welirang di wilayah Jawa bagian timur (sekarang Jawa Timur). Dari konteks tersebut diceritakan adanya 'lima saudara' yang berhenti di hutan di selatan kota Mojokerto itu. Lima orang tersebut adalah anggota pasukan Pangeran Diponegoro yang berciri pakaian bercorak Islam seperti pemimpinnya.

Dalam konteks sisa-sisa Hindu-Budha di wilayah bekas Majapahit tersebut, mereka disebut dengan gelar Begawan. Maka desa Begaganlimo berasal dari kata 'Begawan Limo' yang akhirnya dianggap sebagai pembuka desa Begaganlimo.

Wilayah hutan yang nantinya bernama Begaganlimo tersebut bukanlah hutan belantara yang tidak pernah dilewat manusia. Ini karena, seperti

⁶ (Vereenigde Oostindische Compagnie) sebuah mega-korporasi dari Belanda

⁷ VOC akhirnya bangkrut dan diambil alih oleh Kerajaan Belanda

dalam sejarah sebelumnya, ada desa Sentono yang lebih jauh di dalam, di perbatasan antara wilayah Mojokerto (bekas Kerajaan Majapahit) dan Malang (bekas Kerajaan Singasari) bagian barat yang berbatasan dengan Kediri (bekas Kerajaan Kediri).



Gambar 7. Pangeran Diponegoro⁸

Desa yang sudah hilang menjadi hutan tersebut masih menyisakan peninggalan-peninggalan. Peninggalan-peninggalan tersebut berupa situs-situs baik yang bercorak Majapahit atau bahkan Kahuripan.

Diceritakan, ke lima begawan tersebut berpecah membuka padepokan masing-masing. Ada yang dikenal penduduk desa sebagai Mbah Paniah, yang membuka padepokan di Pandan Sari.

Kyai Pacet membuka Padepokan di daerah Pacet, Mbah Sinar di daerah Manting, dan yang tinggal di Begaganlimo dikenal dengan nama Mbah Sari. Mbah Sari, yang tercatat bernama Begel Sarirejo (nama Sarirejo sendiri masih tidak jelas apakah sama dengan Mbah Sari. Menurut catatan desa nama asli Mbah Sari adalah Muhammad Asy'ari), dikenal sebagai pendiri Desa Begaganlimo sekitar 1865 hingga 1865. Kepemimpinan Mbah Sari lalu dilanjutkan oleh Begel Durrahim (1865-1885), Lurah Karim (1885-1925), Lurah Ki Suto Karyo (1925-1980) dan Lurah Wartoyo (1980-2000).⁹

⁸ Museum Basoeki Abdullah. (t.th). Biografi – Pangeran Diponegoro, inspirasi yang menginspirasi. Diambil dari <http://museumbasoekiabdullah.or.id/index.php/web/profil/detail/10/Basoeki-Abdullah-Pangeran-Diponegoro-Inspirasi-yang-Menginspirasi>

⁹ Sekretaris Desa Begaganlimo (2018, 13 September). Lomba: Sekretaris Desa bercerita tentang asal-usul Desa Begaganlimo.



Gambar 8. Situs peninggalan zaman Kerajaan Airlangga sebelum Kerajaan Majapahit¹⁰



Gambar 9. Punden Mbah Sumber Sari¹¹

¹⁰ Widayat, Budi (2017, 9 April). Warga temukan lempengan batu diduga peninggalan Kerajaan Kahuripan. *Merdeka*. Diambil dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/warga-temukan-lempengan-batu-diduga-peninggalan-kerajaan-kahuripan.html>

¹¹ Indonesia. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata MoJokerto. (t.th, 3 Januari). Punden Mbah Sumber Sari. Diambil dari http://disparpora.mojokertokab.go.id/wisata_91_punden-mbah-sumber-sari.aspx

Tokoh ke lima bernama Mbah Klurak, yang nampaknya lebih dituakan, yang membangun padepokan di desa Sentono yang sekarang sudah tinggal sisa-sisa peninggalan di tengah hutan dan dijadikan punden¹² oleh masyarakat Begaganlimo. Setiap ruwat desa atau bersih desa beberapa orang desa Begaganlimo masih memperingatinya di punden di bekas desa Sentono ini. Orang-orang membawa ‘tumpeng’ ke punden tersebut sebelum ke punden mbah Sari di desa Begaganlimo. Dalam ruwat desa, mereka dapat mengadakan pertunjukan budaya Wayang Kulit atau Ujung¹³, tergantung kesepakatan bersama.



Gambar 10. Mbah Satuwi, nara sumber sejarah Desa Begaganlimo. Penampilan ketika mencukur jenggot panjangnya.

¹² Punden adalah makan seseorang yang dianggap keramat, yang dijaga dan dijadikan tempat berdoa oleh keturunan atau mereka yang menuakannya.

¹³ Ujung adalah seni tradisional dengan pertunjukan pertandingan/perang dengan menggunakan tongkat dari kayu penjalin.

BAB 2

Kondisi Alam, Penduduk dan Kehidupan Sosial- Ekonomi

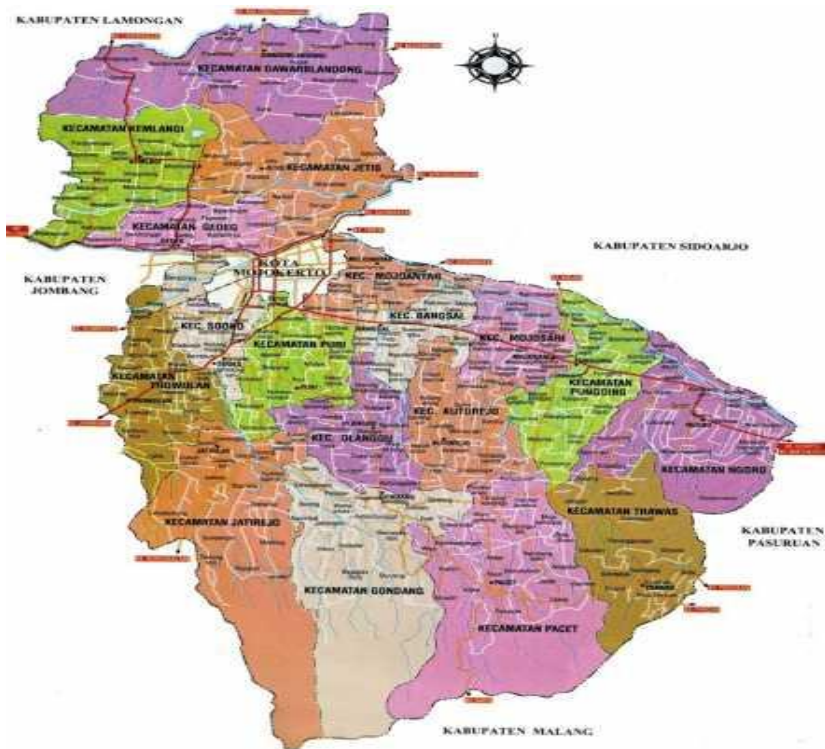
Desa Begaganlimo merupakan salah satu dari 18 desa di kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Kecamatan Gondang ini sendiri berbatasan di sebelah Utara dengan Kecamatan Dlanggu, dan Kecamatan Pacet di dari sebelah Selatan. Sedangkan dari arah Barat dan Timur, kecamatan ini masing masing berbatasan dengan Kecamatan Jatirejo dan Kecamatan Kutorejo. Sedangkan Desa Begaganlimo sendiri, berbatasan dengan Desa Dilem di sebelah Utara, Hutan Rakyat di sebelah Timur, Sawah Tahura di sebelah Selatan dan Hutan /Bukit Anjasmara di sebelah Barat. Sayangnya belum ada transportasi umum menuju kearah desa ini. Sekarang desa ini hanya dapat dicapai dengan mengendarai kendaraan pribadi dari arah desa Gondang.



Gambar 11. Pintu Gerbang Memasuki Dusun Troliman yang merupakan salah satu dusun dari Desa Begaganlimo

A. Kondisi Alam

Desa Begaganlimo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, memiliki ciri khasnya sendiri, yaitu alam pegunungannya yang indah dan budaya Mojopahitan yang masih tersisa. Begaganlimo terletak di wilayah pegunungan Arjuno-Welirang bagian barat. Desa Begaganlimo memiliki potensi alam, baik pemandangan pegunungan, udara yang sejuk, dan hasil pertanian yang bagus.



Gambar 12. Peta Kabupaten Mojokerto

Desa Begaganlimo merupakan desa yang berbatasan langsung di sebelah Selatan dengan wilayah Hutan Perhutani yang dikelola oleh Perum Perhutani dan Tahura (Taman Hutan Raya) Raden Suryo yang dikelola oleh Dinas Kehutanan. Di bagian timur, utara, dan barat adalah desa-desa lain di Kecamatan Gondang yaitu Gumeng, Kalikatr, dan Dilem. Dengan topografi pegunungan, desa ini menghasilkan buah-buahan, terutama durian, pisang dan rambutan.

Desa ini dikenal sebagai desa durian, sehingga ketika musim durian tiba, Begaganlimo ramai dikunjungi wisatawan lokal. Selama kurang lebih 2 (dua) hingga 3 (tiga) bulan di musim panen durian yang tersebar di seluruh wilayah desa hingga pinggiran hutan (wilayah Perhutani), wisatawan datang mencicipi durian sambil menikmati pemandangan dan udara yang sejuk di pinggir hutan. Wilayah tersebut diberi nama Bukit Pelangi.



Gambar 13. Durian Matahari yang memiliki daging yang tebal dan rasa yang sangat manis.



Gambar 14. Pohon durian yang siap dipanen



Gambar 15. Bukit Pelangi, Desa Begaganlimo (2017)

Meskipun tidak banyak lahan yang rata, masyarakat Desa Begaganlimo berusaha semampu mereka untuk menjadi tuan rumah yang baik dengan memperbanyak tempat parkir kendaraan.



Gambar 16. Warung sederhana untuk mereka yang berkunjung ke tempat wisata alam dan menikmati buah durian.

Mereka juga membuat tempat bersantai sederhana di Bukit Pelangi tempat wisatawan menikmati durian dan pemandangan, termasuk menyediakan tempat-tempat untuk berfoto.

B. Penduduk Desa Beganlimo

Dengan memiliki luas wilayah 130 Ha, Desa Beganlimo terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Begagan yang saat ini terdiri dari 70 keluarga dan dusun Troliman yang terdiri dari 100 keluarga. Tingkat pendidikan tertinggi dari penduduk mayoritas adalah sekolah menengah atas. Banyak orang tua telah memiliki pemikiran ke depan dengan adanya harapan agar putra-putri mereka dapat melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi, namun hal ini masih terkendala antara lain pada masalah ekonomi keluarga, motivasi anak ataupun akses terhadap jalur jalur yang memungkinkan anak untuk dapat memperoleh beasiswa pendidikan.

Berbekal harapan untuk dapat menjadi sebuah desa yang memiliki perekonomian yang terus berkembang, masih banyak infrastruktur yang perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan, terutama dalam bidang pendidikan. Saat ini baru ada 1 Kelompok Bermain atau PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) untuk dapat menampung anak anak usia dini di desa ini.



Gambar 17 & 18. Kelompok Bermain desa Beganlimo



Gambar 19 & 20. Mahasiswa Peserta COP (Community Outreach Program) UK Petra 2019 sedang mengajar anak-anak Kelompok Bermain untuk melakukan eksplorasi seni

Sedangkan anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama masih harus menempuh perjalanan cukup jauh untuk dapat bersekolah di desa Kalikatur. Beberapa penduduk usia remaja meneruskan pendidikan di sekolah kejuruan dan sekolah menengah atas, namun harus membutuhkan waktu dan kendaraan untuk dapat mengikuti pendidikan di Kecamatan Gondang. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi dan meluasnya wawasan baik orang tua dan anak muda, diharapkan para anak muda dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi yang nantinya dapat kembali untuk membangun desa. Hal ini juga tersirat dalam harapan warga desa agar anak-anak mereka dapat memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Tentunya harapan ini akan lebih mudah tercapai jika desa dapat memiliki sarana pendidikan tidak hanya untuk jenjang PAUD saja agar anak-anak tidak perlu jauh-jauh ke desa atau bahkan kecamatan lain untuk menikmati pendidikan lebih lanjut. Untuk saat ini para anak muda tergabung dalam karang taruna yang mengadakan pertemuan 2 minggu sekali. Pertemuan diisi dengan pembicaraan terkait rencana-rencana yang akan dikerjakan seperti kerja bakti, juga terkait saling berbagi motivasi untuk punya semangat belajar.

Desa Begaganlimo juga telah mengamalkan kemajemukan nilai-nilai Pancasila dengan keberadaan 1 gereja, 2 masjid dan 2 mushola di desa ini. Hal ini menandakan bahwa desa Begaganlimo punya kebebasan dalam memeluk agama masing-masing tanpa harus berkonflik satu sama lain.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tersedia 2 warung di Begagan dan 5 warung di Troliman milik warga yang menyediakan sembako. Ada pula 4 warung di Begagan dan 1 warung di Troliman yang juga menjual sembako dan makanan lain seperti indomie. Untuk memenuhi kebutuhan pemakaian kendaraan bermotor, di Desa Begaganlimo juga tersedia 3 lokasi yang menjual bensin eceran. Penjualan bensin tidak hanya melayani kebutuhan penduduk lokal tetapi juga para wisatawan yang ingin menikmati wisata alam Akar Seribu yang merupakan wisata unggulan dari desa ini. Ojek juga tersedia untuk melayani penduduk yang ingin ke pasar atau ke sekolah di desa lain ataupun wisatawan yang ingin berkunjung ke wisata Pohon Akar Seribu. Dalam waktu dekat, warga tidak perlu harus ke desa lain untuk berbelanja atau menjajakan hasil bumi mereka, karena sebuah pasar sedang dalam proses pembangunan. Di lahan yang sama, tersedia pula sebuah lapangan parkir yang dapat digunakan para wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata di desa Begaganlimo.



Gambar 21. Pasar Desa Begaganlimo dan Parkir Mobil bagi pengunjung yang sedang dibangun

C. Mata Pencaharian dan Hasil Bumi

Sebagai desa yang dianugerahi tanah yang sangat subur, mata pencaharian utama dari penduduk adalah pertanian. Mayoritas petani menggarap ladang dari lahan milik sendiri, menjadi pekerja dari pemilik

ladang atau menggarap lahan di hutan milik Perhutani. Selain menggarap sawah untuk menanam padi dan jagung, Para petani memanfaatkan ladang yang ada untuk menanam tanaman ladang seperti ubi, palawija, rempah rempah, porang, dan lain lain.

Salah satu tanaman ladang yang dikembangkan di desa Begaganlimo adalah Tanaman Porang, yang merupakan salah satu jenis tanaman yang termasuk keluarga umbi-umbian. Tanaman ini banyak digarap para petani karena umbi dari tanaman ini memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai dampak dari permintaan pasar yang cukup tinggi. Pembibitan dilakukan dengan 2 cara. Cara pertama adalah dengan menanam 1 bibit kecil dengan diameter 4-5 cm. Ketika bibit ditanam, bibit ini dapat tumbuh menjadi 1 pohon yang dapat menghasilkan 4-5 bibit, yang tumbuh di pucuk-pucuk daun. 1 pohon itu sendiri, dalam waktu sekitar 2 tahun akan menghasilkan umbi porang sekitar 3-4 kg. Cara kedua adalah melakukan pembibitan melalui biji dari bunga tanaman. 1 tangkai bunga dapat menghasilkan sekitar 200 bibit tanaman porang. Namun diperlukan waktu yang lebih lama yaitu 3 tahun agar bibit yang berasal dari biji bunga tanaman untuk dapat menghasilkan umbi porang sekitar 3-4 kg. Desa Begaganlimo rata rata per tahun dapat menghasilkan 200 ton umbi.



Gambar 22. Pak Samidi dan bibit tanaman porang yang berasal dari biji bunga porang

Tanaman yang di panen di sekitar bulan April hingga Mei ini tidak dapat dimakan mentah karena beracun. Umbi yang dipanen memerlukan pengolahan lebih lanjut agar dapat dimanfaatkan sebagai produk yang memiliki nilai tambah untuk dijual dengan harga yang tinggi. Jika umbi dipotong tipis tipis dan dikeringkan, harga akan meningkat tajam, namun karena sinar matahari yang terbatas di desa Begaganlimo, maka pengeringan umbi tak dapat dilakukan di desa ini. Dibutuhkan sinar matahari cukup agar irisan umbi dapat benar benar kering dan tidak ditumbuhi jamur. Karena keterbatasan

sinar matahari inilah para petani hanya dapat mengirim umbi yang belum dikeringkan ke pengepul. Pengepul akan mengirim ke pabrik antara lain di Nganjuk dan Japanan untuk dikeringkan. Kebanyakan

tanaman porang yang telah diolah kering dipakai sebagai bahan baku yang di ekspor ke Jepang dan Eropa yang akan digunakan untuk menghasilkan obat, komestik, dan mie.

Ada pula penduduk yang mencari hasil hutan yang dapat diperoleh dari pepohonan seperti kemiri, kluwek, pete, jengkol, apokat, durian, pisang dan madu hutan dari Tawon Gung. Kemiri dan kluwek, dapat dipetik di hutan sekitar bulan Januari. Pohon Pete, Jengkol dan Alpokat, selain dapat ditemukan di hutan, juga ditanam penduduk di lahan milik sendiri. Buah Alpokat yang menjadi unggulan adalah jenis Alpokat mentega. Buah yang dapat dipanen di bulan Januari hingga Maret hampir dimiliki oleh setiap keluarga di desa Begaganlimo sehingga pada tahun 2019, ada sekitar 2000 pohon Alpokat di desa ini.



Gambar 23. Buah Alpokat

Tanaman hutan yang menjadi ikon dari desa ini adalah pohon Durian yang dapat dipanen tiap tahun pada bulan Januari hingga Maret. Jenis yang menjadi unggulan adalah durian Bajul yang mempunyai kulit luar yang tipis tetapi memiliki daging buah yang tebal dan berbiji kecil. Durian jenis ini memiliki kadar alkohol yang cukup tinggi dan memiliki cita rasa manis dan pahit menyerupai obat. Tiap keluarga memiliki pohon durian rata-rata 20-40 pohon yang ditanam di lahan milik mereka di dalam hutan. Pada

masa panen durian, para wisatawan banyak berdatangan untuk menikmati kelezatan rasanya yang eksotis.

Tanaman lain yang terdapat di desa ataupun di hutan adalah tanaman pisang. Pelbagai jenis pisang dapat ditemukan seperti pisang ulin,



Gambar 24. Durian Bajul¹⁴

pisang solo koto, pisang kijang yang berwarna merah, pisang sengkleh, pisang ambon yang dimakan tanpa diolah. Ada pulung beberapa jenis pisang seperti pisang kepok, rojo mbandung, rojo nongko yang dapat dibuat kripik, pisang goreng ataupun dijadikan salah satu bahan kolak.



Gambar 25. Pohon Durian pada musimnya

¹⁴ Purwanto, Sigit. (2017, 3 Agustus). Berburu durian di selatan Jawa Timur. Kompasiana. Diambil dari <https://www.kompasiana.com/turquis/5982e812c492dc2cba167202/berburu-durian-di-selatan-jawa-timur>



Gambar 26. Pisang Kepok

Selain tanaman ladang ataupun tanaman hutan, ada pula tanaman Pegagan yang memiliki nama Latin *Centella Asiatica* dan nama lain yaitu Daun Kuda Liar, yang merupakan tanaman liar yang banyak ditemukan di Asia Tenggara termasuk Indonesia¹⁵. Daun Pegagan memiliki makna penting bagi penduduk karena terkait dengan salah satu versi asal usul nama desa Begaganlimo. Dikisahkan 5 prajurit Pangeran Diponegoro yang melarikan diri dalam keadaan terluka diobati dengan daun Pegagan, yang berubah menjadi Begagan karena penduduk mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata Pegagan. Akhirnya desa tersebut diberi nama Begaganlimo, yang mengingatkan lima prajurit Pangeran Diponegoro yang diobati lukanya dengan daun Pegagan. Daun Pegagan yang mengandung sejumlah zat bioaktif yang bersifat sebagai antioksidan, antivirus, antibakteri, dan antiulcer memiliki banyak khasiat antara lain memperlancar aliran darah, menyembuhkan luka, menghilangkan bekas pada kulit, mencegah penuaan diri, anti stress, mengobati pencernaan, anti kanker, mengembalikan daya ingat, dan lain lain.

¹⁵ Dokter Sehat. (t.th). 10 manfaat daun Pegagan untuk kesehatan (bikin awet muda). Diambil dari <https://doktersehat.com/manfaat-daun-pegagan/>

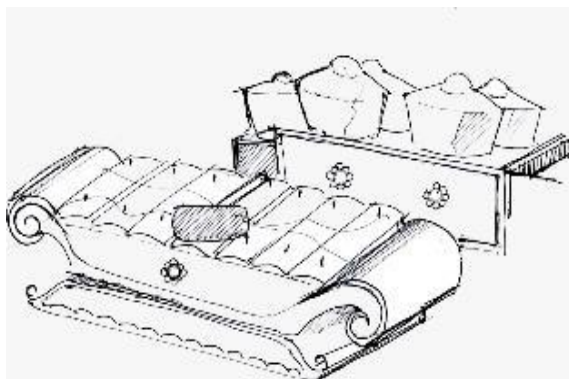


Gambar 27. Daun Pegagan/Begagan

Melihat potensi yang dimiliki oleh Desa Begaganlimo yang kaya akan hasil bumi, penemuan lokasi akar seribu serta situs situs yang terkait dengan sejarah bangsa Indonesia, banyak potensi mata pencaharian yang bisa dikembangkan di daerah ini. Wisata edukasi pertanian dan pemandu wisata menawarkan beberapa kesempatan bagi warga dalam mengembangkan potensi peningkatan mata pencaharian mereka.

Pembuatan cinderamata dengan memanfaatkan apa yang ditawarkan alam di desa Begaganlimo dapat pula dikembangkan baik dalam bentuk produk berupa barang ataupun makanan khusus daerah. Sempat tercetus keinginan untuk mengembangkan suvenir dari bahan bambu serta tanaman bonsai yang dapat diperoleh dengan mudah didalam hutan. Suvenir dalam bentuk makanan juga dapat dikembangkan dari hasil bumi yang mudah diperoleh di desa seperti keripik pisang. Suvenir suvenir tersebut dapat ditawarkan pada para wisatawan yang berkunjung ke desa sebagai oleh oleh. Dengan adanya peluang peluang bisnis diatas, diharapkan akan adanya pemerataan pendapatan sesuai harapan warga.

Kekayaan hutan yang melimpah dapat menjanjikan perkembangan ekonomi warga desa, namun kekayaan ini akan hilang jika tidak dijaga dan dikelola dengan baik. Untuk menjaga pelestarian hutan, setiap bulan pada tanggal 25, Perhutani mengadakan pembinaan bagi warga desa melalui pertemuan dengan warga yang diadakan secara bergilir dari rumah ke rumah dengan konsumsi ditanggung secara bergotong royong.



Sebagaimana umumnya desa-desa di Jawa, Desa Begaganlimo yang sudah ada sejak jaman kolonial memiliki sejarah dan warisan budayanya sendiri. Disamping warisan budaya dari praktik kehidupan di masa lalu, Begaganlimo juga dianugerahi warisan alam yang subur dan indah. Warisan-warisan yang dimiliki Desa Begaganlimo adalah situs-situs peninggalan zaman kerajaan, alam pegunungan yang subur dan indah dipinggir hutan, menu kuliner atau tata boga, dan kesenian tradisional.

A. Situs-situs Peninggalan Jaman Kerajaan

Seperti dibahas sebelumnya, Begaganlimo berada di pinggir hutan pegunungan lereng barat gunung Welirang-Arjuno. Jauh di dalam hutan tersebut ada bekas desa yang bernama Sentono. Jika ditelusuri ke jaman-jaman sebelumnya, hutan di jalur Begagan-Sentono ini ditengarai sebagai daerah menyepi para pembesar kerajaan Majapahit. Jadi Desa Sentono sudah ada jauh sebelum Desa Begaganlimo. Di wilayah antara Begaganlimo hingga Sentono ini banyak situs-situs tempat menyepi atau semedi bangsawan atau brahmana Majapahit. Dengan memiliki jalur ke desa Sentono, yang dulu berposisi di tengah-tengah antara kerajaan-kerajaan Kahuripan, Kediri, Singasari, dan

Majapahit, Desa Begaganlimo memiliki warisan budaya dari kerajaan-kerajaan lama tersebut. Peninggalan-peninggalan budaya tersebut berupa situs-situs alam dan purbakala yang tersebar di sepanjang jalur Begaganlimo-Sentono. Situs situs tersebut antara lain, Situs Petilasan Putri Windu Dewi, Situs Batu Bancik, Situs Sentono, Situs Candi Watu Piring, Candi Tumpuk, dan situs situs lain¹⁶.



Gambar 28. Situs Petilasan Putri Windu Dewi

Situs Petilasan Putri Windu Dewi berbentuk reruntuhan bebatuan yang terdiri atas beberapa benda seperti Lingga dan Yoni yang terbuat dari batu Andesit. Reruntuhan tersebut diperkirakan sebagai pesanggrahan Maha Patih Gajah Mada dan pasukannya dalam mengejar Patih Dalem Majapahit Haryo Sadeng yang menculik Putri Windu Dewi.

Situs Watu Bancik berupa bebatuan yang disusun rapi sepanjang 5 kilo meter. Situs ini diperkirakan dahulunya dibangun sebagai infrastruktur transportasi kerajaan Majapahit.

¹⁶ Sekretaris Desa Begaganlimo (2018, 13 September). Lomba: Sekretaris Desa bercerita tentang asal-usul Desa Begaganlimo.



Gambar 29. Situs Watu Bancik

Situs Sentono terletak di tengah hutan, tidak jauh dari situs Petilasan Putri Windu Dewi. Situs ini merupakan tempat penyimpanan benda pusaka dan harta kekayaan kerajaan Majapahit.

Situs Watu Piring merupakan bebatuan yang memiliki bentuk seperti piring dalam pelbagai ukuran yang dikatakan sebagai bekas perjamuan makan para pembesar dan bangsawan kerajaan Majapahit. Mereka meninggalkan piring piring bekas sehabis perjamuan, sehingga membentuk bebatuan. Versi lain mengatakan bahwa bebatuan tersebut dipakai oleh Mpuh Panuluh dan Mpuh Sedah dalam mengasah keris pusaka sehingga membentuk garis garis pada bebatuan sehingga mirip sebuah piring.



Gambar 30. Situs Makam Mbah Sentono¹⁷



Gambar 31. Situs Watu Piring yang diduga warga peninggalan Kerajaan Kahuripan¹⁸

¹⁷ Indonesia. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata. (t.th, 4 Januari). Situs Makam Mbah Sentono. http://disparpora.mojokertokab.go.id/wisata_172_situs-makam-mbah-sentono.aspx

¹⁸ DetikNews. (2017, April 8). Struktur Batu Mirip Candi Ditemukan Warga di Lereng Anjasmoro. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3469215/struktur-batu-mirip-candi-ditemukan-warga-di-lereng-anjasmoro>



Gambar 32. Mbah Satuwi, salah satu sesepuh Desa Begaganlimo dengan jenggot panjangnya.

Candi Tumpuk berupa dua batu bertumbuk yang konon berkaitan dengan kisah sayembara memperebutkan Dewi Anjarsari dari Kerajaan Majapahit. Batu Bajul berupa batu berukuran besar yang jika diamati dengan jeli akan berbentuk seekor buaya. Buaya ini diceritakan sebagai penjelmaan dari anak Mbok Rondo kuning yang dikutuk menjadi batu karena durhaka terhadap orang tua, melanggar larangan agama dengan melakukan perbuatan perbuatan maksiat.

B. Warisan Alam

Disamping peninggalan situs-situs dan benda purbakala, jalur ini juga memiliki peninggalan hutan yang masih cukup utuh karena di zaman Indonesia modern, hutan ini dikelola oleh Perhutani. Jalur transportasi yang berkembang menjadi besar untuk Malang-Mojokerto lewat pegunungan Arjuna Welirang justru jalur Batu-Pacet. Jalur Pujon-Trowulan lewat Sentono kembali menjadi hutan, sehingga tidak ada akses lagi ke wilayah Malang melalui hutan tersebut, kecuali jalan setapak yang sudah sangat jarang dipakai. Yang masih memakainya adalah beberapa orang tua, salah satunya bernama mbah Satuwi (yang oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto diberi gelar Ki Ageng Satuwi¹⁹) yang masih 'nguri-uri' sejarah lama tersebut. Alam baik di hutan maupun di desa merupakan warisan yang indah yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa Begaganlimo.

Di hutan di jalur tersebut sudah dibuka pula sebuah tempat rekreasi alam berupa pohon-pohon tua yang sangat besar dengan akar-akar yang tinggi menjulang sekitar ratusan meter dengan diameter batang pohon sekitar puluhan meter. Pohon yang bernama Kuang dan bernama Latin *Ficus Microcarpa* tersebut saat ini dikenal sebagai

¹⁹ Mbah Satu'i atau Ki Ageng Satu'i merupakan salah satu sesepuh dan sekarang menjadi Juru Kunci (penjaga) di punden Mbah Sari di Begagan Limo. Beliau mengatakan bahwa dirinya adalah keturunan ke 5 dari Begel Sairejo, salah satu pendiri desa Begaganlimo.

pohon Akar Seribu. Pohon Akar Seribu yang terletak di tengah hutan ditemukan oleh 7 warga desa Begaganlimo pada tahun 2014 yaitu: Bapak Sauji, Bapak Satui, Bapak Sameli, Bapak Samidi, Bapak Radi, Bapak Rai dan Bapak Kardi. Dibantu oleh anggota anggota karang taruna, 7 warga tersebut membersihkan pohon pohon bambu yang mengelilingi pohon raksasa tersebut sehingga terlihatlah pohon Kuang yang berumur ratusan tahun. Penemuan tersebut dilaporkan kepada Dinas Kehutanan Propinsi Jawa Timur, yang lalu meresmikannya sebagai wisata Pohon Akar Seribu pada tahun 2015. Wisata Pohon Akar seribu dilengkapi dengan sebuah sungai kecil yang mengalir deras disamping pohon, menyajikan pemandangan yang indah diiringi suara air mengalir menyenangkan.



Gambar 33-34. Sungai berair jernih di samping Pohon Akar Seribu, saat ini dapat dipakai bermain air oleh para pengunjung.



Gambar 35. Pohon Akar Seribu dari sudut berbeda

Selain adanya pemandangan alam eksotis, di dekat Pohon Akar Seribu sendiri terdapat juga Bumi Perkemahan Pohon Akar Seribu yang merupakan daya tarik bagi para wisatawan untuk melakukan kegiatan perkemahan, kegiatan *motorcross* atau olahraga *Tubing* (kegiatan meluncur bebas di permukaan sungai berarus tidak deras, dengan menggunakan ban dalam mobil).

Di samping situs Akar Seribu, di pinggir desa yang berbatasan dengan hutan terdapat tempat yang asri yang berkontur bukit dan lembah dengan sungai membatasinya. Bukit dan lembah ini sebagian merupakan tanah desa, sebagian lagi merupakan lahan warga. Di sisi bukit sudah sempat diatur sedemikian rupa sehingga dapat menjadi obyek wisata. Tempat ini dinamai Bukit Pelangi karena pernah ditanami tumbuhan warna-warni. Di sebelah sungai tersebut malah sudah dibangun warung kopi sederhana yang sudah dimanfaatkan oleh beberapa pengunjung baik sebagai destinasi tersendiri sebagai tempat untuk menikmati durian maupun sebagai transit bagi mereka yang mengunjungi Akar Seribu.



Gambar 36-37. “Pondok” di Bukit Pelangi



Gambar 38. Sungai kecil di bukit pelangi dan warung kopi

Di sisi lain, sepanjang jalur desa ke Akar Seribu merupakan hutan yang menarik sebagai tempat jalan santai (hiking). Di sepanjang jalur tersebut dapat dinikmati sungai dan pemandangan hutan yang cukup menyejukkan.



Gambar 39. Aliran sungai di jalur desa ke Akar Seribu

Sungai tersebut berair sangat jernih, dan di sana-sini terdapat aliran yang cukup deras dan tenang. Di tempat yang alirannya tenang, pengunjung dapat turun bermain air atau bahkan mandi.

C. Tradisi dan Kesenian

Sebagai bagian dari budaya Jawa, warga desa Begaganlimo juga banyak menjalani tradisi budaya Jawa yang tercermin dalam pelbagai aktifitas warga seperti aktifitas tradisi gotong royong dalam membangun rumah, kesenian, permainan rakyat, upacara ruwat desa ataupun makanan khas dan lain lain. Budaya gotong royong, sebagai bagian dari tradisi budaya Jawa, juga masih kental dijalankan oleh warga, misalnya dalam membangun rumah. Pada saat mengawali dan mengakhir pembangunan rumah yaitu pembangunan pondasi, memasang kuda-kuda dan atap rumah, para warga akan berdatangan untuk membantu mencari batu dan kayu, mengangkut serta memasangnya secara gotong royong. Setelah itu pemilik rumah akan meneruskan pembangunan rumahnya dengan usaha sendiri.



Gambar 40. Mahasiwa COP ikut gorong royong bersama warga.

Pada bulan *Ruwah* hitungan Jawa, penduduk biasa mengadakan acara ruwah/ruwatan desa atau disebut sebagai tradisi sedekah desa. Di desa ini, “tradisi ruwatan tidak terlepas dengan wayang sebagai pertunjukan” (Muhammad, 2009). Sebagai desa di wilayah Budaya Arek (lihat, Sutarto & Sudikan, 2004), wayang kulit yang dipertunjukkan adalah wayang kulit gagrak Jawa Timuran. Dalam ruwatan, desa ini biasanya mendatangkan (nanggap) wayang kulit dari luar desa karena desa tidak memiliki dalangnya sendiri. Di sisi lain, desa ini pernah memiliki kelompok kesenian **Ludruk**. Namun, kesenian Ludruk ini punah karena para pemainnya sudah meninggal dunia, dan saat ini yang tersisa adalah gamelan dengan campursarinya.

Dalam acara ruwah desa, penduduk juga biasa melakukan permainan Ujung^{IX} untuk upacara meminta hujan setelah musim kemarau panjang. Tradisi permainan Ujung ini merupakan kearifan lokal peninggalan jaman Kerajaan Majapahit yang dilestarikan hingga sekarang. Permainan ini melibatkan 2 pemain yang dibekali sepotong rotan yang kecil berukuran 1 meter panjang. Pemain akan saling memukul secara bergiliran, diiringi gamelan, masing masing memukul lawan mainnya dengan 3 pukulan. Jika 1 pemain memukul, yang lain akan menangkis. Tiap pukulan akan dihargai sejumlah uang yang diperuntukkan bagi kedua pemain. Kedua pemain diganti 2 pemain lain. Demikian Seterusnya. Acara ini sangat ramai pengunjung, bahkan banyak pengunjung berdatangan dari desa desa lain untuk ikut menonton acara ini.



Gambar 41-42. Permainan Ujung²⁰

Jika permainan Ujung dimainkan oleh warga dewasa, anak-anak juga melakukan permainan lokal sendiri yaitu permainan Gasing dan Jenthik. Permainan Jenthik atau di daerah lain disebut Benthik, Gatrik, Cutat Tak Tek, Patil Lele atau sawatan, melibatkan 2 anak atau lebih. Dalam bermain jenthik, para pemain akan menggunakan kayu kecil

²⁰ Pertahankan kearifan lokal, Seni Ujung digelar setiap tahun. (2017, 17 Mei. *Jurnalmojo.com*. Diambil dari <http://jurnalmojo.com/2017/05/17/pertahankan-kearifan-lokal-seni-ujung-digelar-setiap-tahun/>)

berukuran 15 cm. Kayu diletakkan di atas lobang yang digali di tanah tempat permainan. Secara bergantian, dengan berbekal pemukul berukuran 50 cm, satu pemain akan mengungkit kayu berukuran 15 cm diatas lubang, ke arah depan sejauh mungkin. Sang lawan harus mampu untuk menangkapnya. Jika pihak lawan berhasil menangkap maka dia akan memperoleh poin, sebaliknya jika tidak berhasil maka si pemukul yang akan mendapat poin.

Salah satu warisan kesenian yang menjadi kebanggaan warga adalah adanya seni karawitan dengan peralatan musik tradisional, gamelan, terutama di kalangan lansia. Begaganlimo pernah memiliki kelompok kesenian berupa ludruk, namun hingga saat ini yang tersisa adalah karawitannya. Tidak ingin kesenian ini mati, kelompok Lansia (Lanjut Usia), tergabung dalam Sanggar Lansia Tentrem untuk 'nguri-uri' kesenian ini.



Gambar 43. Permainan Jentik, permainan anak-anak²¹

Para lansia dari dusun Troliman maupun Begagan berkumpul tiap 2 minggu sekali untuk bermain gamelan di ruang sanggar yang bersebelahan dengan ruang untuk Kelompok Bermain yang berlokasi di desa Trolliman. Tersedianya ruangan khusus untuk sanggar, yang menempati gedung yang sama dengan ruangan untuk Kelompok Bermain, Ponkesdes (Pondok Kesehatan Desa) dan Polindes (Poliklinik Desa), menunjukkan bahwa kegiatan karawitan ini memiliki arti penting dalam kehidupan para penduduk Desa Begaganlimo.

²¹ Pintar menghitung dengan permainan tradisional Patit Lele. (2014, 30 Desember). Permainan Tradisional Indonesia. Diambil dari <https://www.pertandingan-tradisional.com/2014/12/pintar-menghitung-dengan-permainan.html>



Gambar 44-45. Sanggar Lansia Tentrem

Para tetangga akan datang berduyun-duyun menonton pertunjukan gamelan para lansia tersebut. Seni karawitan dari desa ini telah dikembangkan sejak beberapa beberapa tahun lalu, dimulai dengan pembelian 1 perangkat gamelan pada tahun 2000 dari kas desa, ditambah 1 perangkat gamelan lagi yang merupakan hadiah dari Pemerintah Kabupaten, 11 lansia dengan penuh semangat belajar

secara mandiri dari kaset musik musik Jawa untuk memainkan perangkat gamelan yang mereka miliki. Pertunjukan gamelan juga menjadi salah satu pengisi acara andalan dalam acara acara yang diadakan para warga seperti acara perkawinan ataupun upacara upacara adat desa, seperti suroan, besaran maulid, dan sebagainya. Pagelaran yang mereka adakan tentunya mendapat apresiasi berupa honor bagi para pemain. Sebagian honor digunakan untuk menyewa pakaian dari desa lain. Sebagian disisihkan untuk kas yang dapat dipakai dalam penyediaan konsumsi pada saat latihan atau pertunjukan rutin 2 minggu sekali. Pada pagelaran pagelaran khusus, terkadang ada tambahan 2 atau 3 orang pemain dari luar desa yang membantu melengkapi. Sayang sekali, para anak muda terutama dari desa Begagan kurang antusias untuk tergabung dalam Sanggar karena kendala lokasi yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka.



Gambar 46. Para anggota Sanggar lansia Tentrem sedang mengajar mahasiswa peserta COP UK Petra 2019 bermain Gamelan

Untuk mengembangkan profesionalisme, minat serta kelestarian kesenian permainan gamelan, perlu dipikirkan untuk mendatangkan pelatih yang profesional untuk menarik minat para warga lain terutama yang masih muda serta pengadaan transport untuk membawa warga yang berminat untuk datang berlatih dan bermain gamelan di Sanggar yang tersedia. Selain pertunjukan gamelan, perlu juga dipikirkan jenis kesenian lain yang dapat diikuti warga sebagai pilihan minat untuk

dikembangkan. Rencana pengembangan di masa depan ini dapat dibicarakan dalam wadah komunitas lansia yang telah ada. Komunitas lansia diadakan tiap minggu terakhir dari tiap bulan yang biasanya diisi dengan saling berbagi tips dalam segala hal, termasuk membicarakan rencana rencana pengembangan desa.

D. Tata Boga

Tiap tiap daerah tentunya memiliki makanan khas yang merupakan bagian dari tradisi setempat. Sebagai daerah yang memiliki kedekatan lokasi tempat tinggal dengan hutan, Desa Begaganlimo memiliki tradisi membuat dan mengonsumsi makanan yang diolah dengan menggunakan pohon bambu yang banyak ditemukan di dalam hutan. Nasi Bumbung, makanan khas Desa Begaganlimo, tadinya menjadi makanan sehari-hari bagi penduduk yang mencari nafkah dari hasil hutan. Seiring bergantinya tahun, makanan khas ini tidak lagi menjadi menu sehari-hari. Nasi Bumbung atau Sego Bumbung hanya dibuat oleh penduduk tertentu yang masih mampu membuat. Bapak Kardi, sebagai salah satu warga desa yang masih mampu membuat Nasi Bumbung, biasa menerima pesanan pembuatan Nasi Bumbung untuk acara-acara tertentu. Nasi bumbung dibuat dengan menanak beras di dalam bambu yang berdiameter sekitar 15 cm dan panjang sekitar 40 cm. Di tengah-tengah batang bambu dibuat lubang dengan diameter sekitar 3 x 5 cm untuk memasukkan beras dan air. Lubang bambu akan ditutup kembali dengan irisan bambu dari lubang tersebut, baru dipanggang dengan cara memutar-mutar batang bambu hingga nasi menjadi matang merata.



Gambar 47-48. Paket Nasi Bumbung



Gambar 49-52. Proses pembuatan nasi bumbung

Disamping Nasi Bumbung, sebagai masyarakat pegunungan, masyarakat Begaganlimo juga memiliki menu khas desa yang layak untuk disuguhkan dengan cita rasa uniknya, misalnya Sayur Lompong (Batang Talas), Sayur Rebung (Tunas Bambu), Selada Air, dll. Suguhan khas desa seperti ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung, terutama yang dari kota.



Gambar 53. Sayur Lompong



Gambar 54. Sayur Rebung

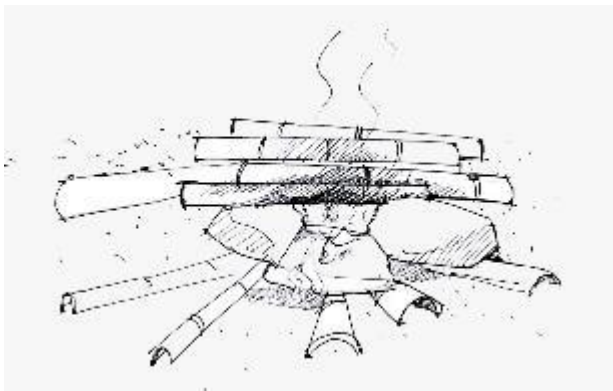


Gambar 55. Sayur Selada Air

Baik di tempat parkir maupun di Akar Seribu, sudah mulai ada warung-warung makanan. Namun, menunya justru menu umum seperti Mie ayam, Baso, dan bahkan Mie Instant.

Desa Begaganlimo perlu terus berbenah jika ingin berkembang menjadi desa wisata. Warisan alam, meskipun sudah tersedia, perlu dikelola dengan baik agar tetap bersih dan asri. Warisan budaya, baik

sejarah, kesenian, mau pun tata boga, perlu terus digali agar menjadi bagian dari daya tarik wisata. Dengan menggabungkan daya tarik alam, sejarah, kesenian dan tata boga, Desa Begaganlimo dapat mengembangkan Wisata Desa.



BAB 4

Potensi Desa Begaganlimo sebagai Desa Wisata

Seperti pada umumnya destinasi wisata, untuk dapat terbangun dan *sustainable*, desa wisata harus memiliki 4 (empat) komponen yang lazim disebut 4A, yaitu *attraction* (daya tarik), *accessibility* (akses), *Amenities* (fasilitas) dan *Ancillary Services* (pelayanan tambahan) (Cooper et. al., 2000). Daya tarik merupakan faktor utama dalam pariwisata, baik berupa keindahan alam atau budaya. Akses juga factor yang penting, yaitu bagaimana pengunjung dapat mencapai distnasi wisata dimaksud. Dalam konteks wisata lokal, akses yang diperlukan adalah prasarana jalan dan transportasi. Fasilitas menjadi penting, terutama jika diharapkan tempat wisata tersebut dapat menarik minat pengunjung untuk waktu yang lama atau kunjungan yang berulang. Fasilitas yang paling elementer adalah toilet dan tempat parkir, lalu tempat untuk bersantai, tempat untuk makan-minum, hingga tempat untuk menginap. *Pelayanan tambahan* dapat berupa tempat belanja, spot-spot foto, souvenir, kendaraan lokal, dll.



Gambar 56. Spot foto di Tempat Parkir, dibuat oleh mahasiswa COP (KKN Internasional) UK Petra Surabaya

Dalam konteks wisata regional atau lokal, ada 4 (empat) elemen yang perlu diperhatikan yaitu elemen daya Tarik tradisional dari tempat wisata, elemen pemasaran territorial, elemen insfrasturuktur teknis, dan elemen-elemen infrastruktur institusional (social, ekonomi, politik), lingkungan, dan elemen pengkondisian lainnya (Butowski, 2020). Lebih lanjut, Butowski menjelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Endogenous factors determining regional tourism development

Traditional elements of tourism attractiveness	Tourism assets (attractions)	Cultural attractions (man-made): historical and contemporary Natural attractions
	Spatial tourism arrangement	Tourism accommodation
		Catering services
		Accompanying services and facilities
Territorial marketing elements	Tourism promotion and information	Responsibility of public authorities with private sector participation
	Creation and commercialization of a tourism product	Responsibility of the private sector with public institution participation
Certain elements of technical infrastructure	Transportation infrastructure	Assurance of external transportation accessibility
		Assurance of internal transportation accessibility
	Environmental infrastructure	
Social, economic, cultural, political (institutional infrastructure), environmental and other conditionings	Local community attitudes towards tourists	Friendliness, openness to guests, knowledge of foreign languages etc.
		Entrepreneurship
	Public authority activities	Economic policy, encouragement for tourism investments
		Assurance of safety
		Environmental and cultural (historical) heritage protection

Source: Butowski, L. (2010) Tourism as a development factor in the light of regional development theories, *Tourism*, 20(1), 5–10. <https://doi.org/10.2478/v10106-010-0001-1>

Tabel Butowski tersebut sebenarnya memiliki unsur yang sama dengan komponen 4A Cooper, namun dengan penjelasan yang lebih rinci. Dengan bantuan dua sumber tersebut, Wisata Budaya Begaganlimo, dari data yang dikumpulkan dari penelitian penulis, dapat dianalisis sebagai berikut:

A. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata desa Bagaganlimo cukup menjanjikan. Aset wisata, menurut Butowski (2010) terdiri dari daya tarik alam (natural) dan budaya (man-made), baik yang historis maupun kontemporer (saat ini). Dalam konteks wisata desa Begaganlimo, daya tarik tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Wisata Alam

Seperti yang sudah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, alam pedesaan Begaganlimo yang terletak di wilayah pegunungan Arjuno-Welirang bagian barat merupakan alam yang masih bersih. Sungai-sungainya berair jernih, tetumbuhannya masih hijau dan alami dengan hutan sebagai batas desa.

a. Akar Seribu

Situs wisata alam yang dapat diandalkan oleh desa ini, pertama, adalah **Akar Seribu** yang terletak sekitar 1 (satu) kilometer ke arah hutan. Situs Akar Seribu ini, (dapat dilihat pula pada Bab III) merupakan tempat yang menarik bagi pengunjung yang menyukai pemandangan alam yang masih murni. Di tempat ini ada Pohon Kuang (*Ficus Microcarpa*) tua yang sangat tinggi, di sampingnya ada sungai yang jernih dengan debit air yang cukup besar. Meskipun wilayah ini di hutan yang ada dalam pengawasan PERHUTANI dan TAHURA (Taman Hutan Rakyat), jika dilakukan kerjasama antara desa dengan PERHUTANI dan TAHURA, tempat ini dapat menjadi destinasi wisata yang dicari pengunjung.



Gambar 57 Akar Pohon Kuang yang disebut Akar Seribu



Gambar 58. Sungai yang berdekatan dengan Akar Seribu dapat untuk bermain air



Gambar 59. Ketinggian Akar Seribu

Dengan tetap mempertahankan suasana hutan, tempat ini dapat ditata sedemikian rupa sehingga dapat menjadi tempat menikmati suasana alam dan mandi di sungai setelah wisatawan menempuh perjalanan sepanjang 1 (satu) kilometer. Disamping itu, rute dari desa ke destinasi ini juga dapat menjadi tempat olahraga tracking, karena ada beberapa jalur yang dapat dimanfaatkan. Disamping tracking melalui jalan setapak, dapat pula dikembangkan wisata tracking susur sungai dengan perjalanan melalui bebatuan di tengah maupun pinggir sungai.



Gambar 60. Track atas menuju lokasi Akar Seribu



Gambar 61. Track bawah menuju Akar Seribu, melewati kebun-kebun terlebih dahulu



Gambar 62. Track disamping sungai menuju Akar Seribu

PERANCANGAN INDUK WISATA

- 1 PASAR SAWAH**

Merupakan titik masuk dan keluar menuju dan dari Desa Begagan Limo. Area wisata dimulai dari gerbang masuk berupa 2 gapura terbuat dari bambu. Gapura tersebut dapat dinaiki oleh beberapa orang untuk melihat lingkungan sekitar dari atas.

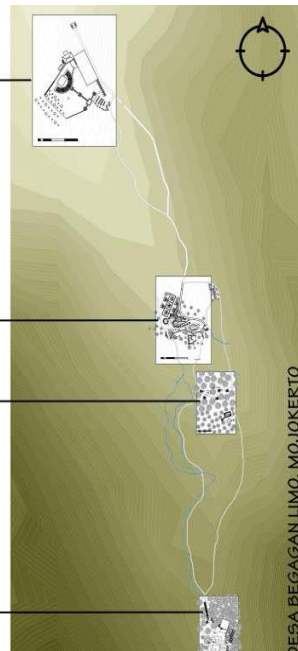
Memasuki area pasar yang terletak di tepi sawah, pengunjung disambut oleh deretan candi menuju pasar. Ketika sampai pada titik pasar, pengunjung dapat melihat lembah dan berjalan mengelilingi sawah, di mana terdapat sebuah amfiteatre di bawah pasar.

Di samping amfiteatre, merupakan deretan gazebo yang digunakan untuk mengadakan kelas workshop dan sebagai tempat angkringan untuk penghujung beristirahat. Dalam kelas-kelas ini, diadakan kegiatan yang mengajak wisatawan berinteraksi dan beraktivitas melakukan kegiatan di sawah, seperti bertanam padi dan menangkap belut.
- 2 PUSAT KULINER DAN KAMPUNG DURIAN**

Zona wisata yang menyediakan akomodasi untuk wisatawan dapat menginap dan menikmati kuliner khas Begagan Limo. Daerah kuliner ini terdiri dari beberapa resto angkringan untuk tidak hanya menyantap makanan berat, namun juga durian.
- 3 KEBUN KOPI BEGAGAN**

Sebuah kebun buah yang terletak di tengah hutan, di mana pengunjung dapat memetik buah mereka sendiri, dan langsung menikmatinya di angkringan yang tersedia. Selain buah-buahan, terdapat juga tanaman kopi di daerah ini, sehingga adanya coffee workshop yang diberikan oleh warga dapat menjadi pengalaman bagi wisatawan untuk merasakan membuat kopi sendiri.
- 4 WISATA ALAM POHON AKAR SERIBU**

Sebagai pusat utama dari seluruh desa wisata, pohon akar seribu dikonsepkan untuk menjadi titik klimaks dari rantai zona Desa Begagan Limo. Hal ini diberikan melalui jauhnya perjalanan menuju lokasi, serta titik-titik checkpoint berupa zona-zona wisata ataupun tempat rekreasi di tengah perjalanan, sekaligus penanda dari situs-situs peninggalan dari Kerajaan Majapahit.



Gambar 63. Desain Induk Wisata Desa Begaganlimo (catatan: Kebun kopi milik pereorangan)

b. Bukit Pelangi

Daya Tarik wisata kedua, yang merupakan situs yang potensial pula, adalah yang disebut **Bukit Pelangi**. Situs ini persis berada di belakang desa yang sebenarnya sebuah lembah kecil dengan bukit di sebelah timur, 2 (dua) sungai yang mengapit lahan kebun dan sawah di tengah dan bukit perbatasan dengan desa tetangga di sebelah barat. Situs ini dapat menjadi *basecamp* bagi mereka yang ingin tracking ke Akar Seribu. Sebelum tracking mereka dapat mempersiapkan diri, misalnya berganti pakaian. Bagi mereka yang tidak ingin tracking, situs ini dapat dijadikan tempat bersantai tersendiri. Dengan bukit yang dapat ditata dengan rapi dan sungai yang dikembangkan menjadi tempat wisata air, pengunjung dapat menikmati suasana pinggir desa sambil menikmati wisata budaya dan kuliner (lihat bagian b dan c. Bab ini).



Gambar 64. Bukit Pelangi tempo dulu

Situs ini dapat diberi sentuhan arsitektural dengan tempat-tempat beristirahat dan jika memungkinkan bahkan villa-villa sederhana tetapi cantik di sepanjang sungai. Hal ini memungkinkan karena sebagian dari tanah yang ada adalah tanah desa, dan dari komitmen yang diberikan pemerintah desa tanah ini akan dikembangkan untuk wisata. Disamping vila yang dibangun di tanah desa, penginapan atau vila dapat pula dibangun di tanah warga sepanjang warga tetap memiliki agar wisata ini dapat tetap berbasis komunitas (Budiani dkk., 2018).



Gambar 65. Mahasiswa COP (KKN Internasional) sedang membuat gazebo sederhana di Bukit Pelangi.



Gambar 67-70. Bukit Pelangi dan sungainya, yang masih memerlukan sentuhan desain kawasan



Gambar 71. Sawah di bawah Bukit Pelangi

c. Sawah dan Ladang Berteras

Daya tarik wisata ketiga adalah hamparan **sawah dan lading berteras** antara dusun atas (Begagan) dan Dusun bawah (Troliman). Di sisi ini, dari timur ke barat kontur desa adalah bukit, jalan desa, persawahan, sungai, dan bukit wilayah tetangga desa. Wilayah ini perlu tetap dipertahankan sebagai sawah dan ladang, namun di beberapa sisi dapat dibangun, misalnya resto atau warung dengan pemandangan sawah atau ladang. Situs ini juga dapat menjadi tempat perhentian bagi pengunjung baik yang ke Akar Seribu maupun yang berhenti di Bukit Pelangi.



Gambar 72. Area ladang di antara dua dusun, di sebelah pasar yang baru dibangun

Dengan 3 (tiga) situs ini, desa Begaganlimo dapat menjadi tujuan wisata lokal yang menarik wisatawan. Dengan konsep wisata berbasis komunitas, masyarakat desa tidak harus meninggalkan pekerjaannya sebagai petani. Mereka dapat menambah penghasilan dari pekerjaan mereka sebagai petani dengan pekerjaan tambahan di bidang pariwisata ini.

2. Wisata Budaya

Wisata budaya dapat dikembangkan jika desa memiliki produk atau pratik budaya sebagai asset yang menjadi cultural attraction (daya tarik budaya) yang terdiri dari 2 (dua) hal yaitu yang historis dan kontemporer (masa sekarang). Dalam bab 3, sudah dibahas bahwa Begaganlimo memiliki situs-situs peninggalan jaman kerajaan. Situs-situs tersebut adalah Petilasan Putri Windu Dewi, Watu Bancik, Makam Mbah Sentono, Watu Piring, dll. Situs-situs tersebut dapat dikemas menjadi daya tarik budaya dipadukan dengan wisata tracking ke Akar seribu karena situs-situs tersebut berada di antara desa dan Akar seribu di hutan. Dengan kemasan tracking, situs-situs tersebut dapat memberikan warna tersendiri bagi wisata di desa Begaganlimo. Apalagi jika tracking melalui situs-situs tersebut dilakukan dengan permainan.

Pada saat ini, Begaganlimo memiliki kelompok gamelan yang aktif, meskipun masih dilakukan berdasarkan hobi dan di waktu senggang. Kelompok ini cukup antusias untuk dilibatkan dalam pengembangan desa Begaganlimo. Mereka bahkan menginginkan memiliki kelompok campur sari yang memungkinkan mereka 'ditanggap' untuk hajatan-hajatan tertentu.



Gambar 73. Area Pasar, tampak atas. Tanah desa cukup luas jika dijadikan situs pasar wisata.



Gambar 74-75. Salah satu sisi pasar yang sudah dikerjakan.

Kelompok campursari juga dapat diintegrasikan dalam wisata di Begaganlimo, bahkan dapat dikembangkan menjadi atraksi utama yang memungkinkan Begaganlimo memiliki wisata budaya. Untuk itu, mereka perlu dikuatkan secara ketrampilan dan sarana gamelannya. Gamelan yang ada masih sederhana dan ada beberapa yang sudah rusak. Gamelan ini memerlukan peremajaan agar tampilan kelompok ini lebih baik lagi. Desa juga perlu mempersiapkan prasarana yang memadai, misalnya panggung di tempat wisata sehingga mereka dapat menjadi tontonan bagi pengunjung yang menikmati alam dan kuliner, misalnya di Bukit Pelangi.



Gambar 76-77. Kelompok gamelan campursari Lansia, saat latihan dan saat tampil dihadapan mahasiswa COP/KKN Internasional (2018)

Di samping gamelan, ternyata mereka juga memiliki tari tradisional yang lama terpendam. Tari tersebut bernama Tari Bondan. Ini adalah tarian yang konon seharusnya diperankan oleh seorang gadis. Tari ini diawali dengan si gadis berjalan menggendong boneka dan membawa payung (biasanya payung kertas). Setelah beberapa saat menari, si gadis menaiki sebuah kendil (tempat air minum terbuat dari tanah liat) dan menari di atasnya. Dia berputar-putar di atas kendil tersebut. Setelah dia turun, tari tersebut diakhiri dengan memecah kendi tersebut. Tari Bondan ini konon bermakna sebagai proses seorang gadis yang nantinya akan menjadi seorang ibu. Menaiki kendil yang membutuhkan keseimbangan tersebut bermakna bahwa si gadis,

nantinya sebagai istri dan ibu, harus dapat menjaga keseimbangan rumah tangga yang dibangun.

Uniknya, di desa Begaganlimo yang menari bukan seorang gadis, tetapi seorang nenek. Ini bukan karena suatu jenis tari Bondan tertentu, melainkan karena hanya tinggal si nenek yang dapat menari tari tersebut. Ini dapat menjadi asset yang baik bagi desa, jika ada anak-anak gadis yang mau belajar tari Bondan kepada nenek tersebut. Disamping hanya menonton gamelan, penonton dapat menikmati tari Bondan yang sekarang sudah mulai langka tersebut.



Gambar 78. Tari bondan, tampil pada saat menyambuk Asesor Hibah Abdimas (2019)

Satu kesenian lagi yang juga masih dimainkan oleh masyarakat desa Begaganlimo adalah permainan ujung. Seperti yang sudah dibahas pada Bab III, Tari Ujung adalah tari adu kekuatan antar kaum lelaki yang diiringi dengan gamelan. Tari Ujung tersebut juga sudah mulai langka di tempat lain. Karena Begaganlimo masih memiliki tari tersebut, desa ini dapat pula mengemas tari ini sebagai salah satu dari atraksi dalam wisata budaya di Begaganlimo.

3. Wisata Kuliner

Sebagai desa pinggiran hutan, Begaganlimo memiliki produk lokal buah-buahan maupun palawija. Untuk buah-buahan, ada durian, alpukat, pisang, dll. Produk-produk ini dapat dikonsumsi langsung

oleh wisatawan yang tracking ke Akar Seribu atau dapat pula diolah dalam bentuk minuman (juice, es campur, pisang goreng/rebus, dll.). Untuk palawija, yang Nampak sudah diproduksi cukup masal adalah gadung. Gadung ini, beserta pisang, sudah diolah oleh penduduk desa menjadi keripik. Semua ini, jika disuguhkan di tempat yang nyaman dan dengan menu yang menarik, dapat menjadi produk wisata kuliner yang dapat dinikmati oleh wisatawan, misalnya sambil istirahat di ‘bukit pelangi’ atau nantinya di pasar desa. Disamping itu ada porang yang menjadi andalan juga, namun produk palawija ini langsung dikirim ke luar karena tidak dapat dioleh sendiri.

Produk buah andalan desa adalah durian. Durian ini berlimpah pada musimnya, antara bulan Pebruari hingga April. Banyak orang yang datang ke Begaganlimo untuk menikmati durian langsung di desa atau untuk dibawa pulang. Karena berlimpah, durian ini juga dikirim keluar desa, biasanya diambil oleh para tengkulak. Makan durian sudah menjadi wisata sederhana di Begaganlimo. Jika ini dikelola dengan baik, misalnya dibuatkan warung durian seperti ‘Durian Ucok’ di Medan. Lebih dari “Durian Ucok” yang dinikmati di kota, wisatawan dapat menikmati “Durian Begagan” sambil menikmati indah dan sejuknya panorama dan udara pegunungan.



Gambar 79. Buah durian yang diharapkan akan menjadi salah satu daya tarik pariwisata di desa Begagan Limo.

Satu hal lagi yang menjadi khas Begaganlimo adalah kuliner Nasi Bumbung. Nasi Bumbung awalnya adalah ini adalah cara praktis untuk memasak nasi di hutan. Prosesnya cukup menaruh nasi dan bumbu-bumbu serta air di dalam bumbung bambu, lalu dibakar. Namun beserta bumbu dan lauk-pauk yang menyertainya membuat nasi ini menjadi berbeda, enak dinikmati.



Gambar 80. Nasi bumbung yang sudah masak beserta lauknya



Gambar 81. Rektor UK Petra menikmati Nasi Bumbung di Bukit Pelangi



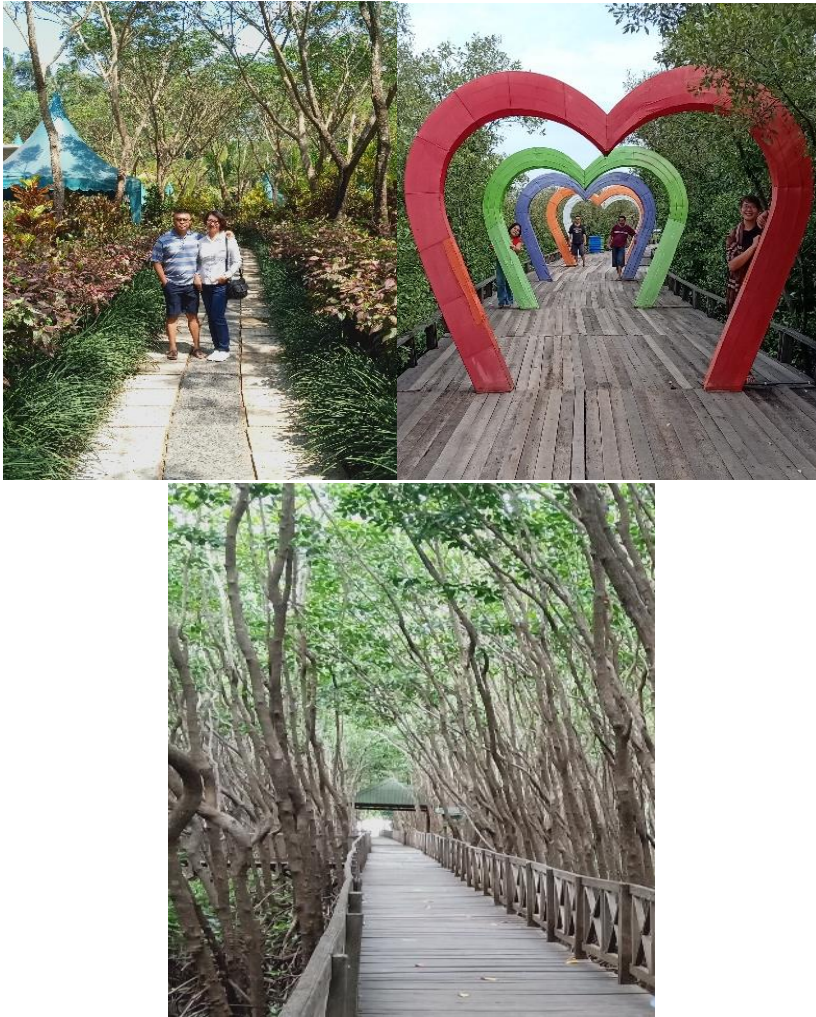
Gambar 82. Proses pembakaran Nasi Bumbung yang dapat juga diangkat sebagai bagian dari wisata kuliner.

B. Fasilitas

Daerah tujuan wisata memerlukan fasilitas yang memadai. Fasilitas utama adalah tempat untuk dipakai untuk beristirahat. Fasilitas tersebut dapat langsung bersamaan dengan daya Tarik wisatanya. Jadi, Bukit Pelangi merupakan daya tarik sekaligus fasilitas, karena di sana wisatawan dapat duduk-duduk beristirahat sambil menikmati pemandangan. Di samping itu, desa juga sudah membangun pasar, yang nantinya akan menjadi fasilitas tersendiri baik untuk kuliner, belanja oleh-oleh, atau bahwa sekedar ber swa-foto. Disamping itu, pasar ini juga dapat dijadikan daya tarik ketika di sana diadakan event-event petunjukan seni budaya. Di sekitar area pasar ini, yang sebenarnya ada di atas tanah desa yang cukup luas, dapat dibangun fasilitas seperti panggung pertunjukan dan dibuat event-event budaya.

Fasilitas dasar yang perlu ada, tentu saja adalah toilet dan kamar mandi. Fasilitas ini perlu segera dibangun agar wisatawan merasa nyaman ketika berada di Bagaganlimo. Toilet baik yang berbayar atau gratis perlu dibuat paling tidak di sekitar Bukit Pelangi, Pasar, dan tempat parkir. Tentu saja toilet dan kamar mandi ini perlu didesain yang baik agar keberadaannya betul-betul dapat dimanfaatkan. Disamping itu, nantinya juga perlu ada penjaggaan

kebersihannya. Jika diperlukan, fasilitas toilet perlu disesuaikan dengan pengunjung yang pada umumnya dari kota. Misalnya, perlu ada toilet duduk disamping toilet jongkok.



Gambar 83-85. Contoh fasilitas swafoto/selfie yang diambil dari berbagai tempat.

Akomodasi yang perlu dipikirkan untuk jangka panjang adalah penginapan. Penginapan ini tidak harus yang mewah, yang penting bersih dan nyaman. Desa dan masyarakat dapat membangun homestay untuk menarik wisatawan untuk bermalam di

desa. Jika sudah memungkinkan, perlu juga dipikirkan untuk membangun homestay berbasis keluarga desa. Misalnya, masyarakat menyiapkan satu atau dua kamar dirumahnya untuk homestay ini. Penginapan berbasis rumahtangga ini dapat langsung digabung dengan akomodasi makan-minum, misalnya untuk sarapan dan makan malam. Ini akan menjadi salah satu daya Tarik wisata budaya tersendiri karena wisatawan akan menikmati keramahan keluarga di desa meski hanya semalam.

Karena wisatawan juga perlu makan dan minum serta tempatnya yang nyaman, perlu diadakan beberapa tempat makan baik berupa warung bersih, warung kopi, restaurant, atau bahkan café. Warung bersih dan warung kopi dapat dikembangkan dari warung-warung desa yang ada. Restaurant dapat dibangun di area pasar atau Bukit Pelangi. Demikian juga dengan café. Baik restaurant dan café ini tidak harus yang mewah. Tetapi dengan desain yang apik, ini dapat menjadi fasilitas yang dapat dinikmati wisatawan.



Gambar 86. Warung di Lokasi Akar Seribu

C. Infrastruktur Teknis

Sebuah daerah wisata harus didukung infrastruktur yang memadai. Infrastruktur utama adalah jalan, kemudian sarana transportasi, tempat parkir, dan yang tidak kalah pentingnya adalah akses internet.

1. Jalan Desa

Untuk jalan desa, Begaganlimo sudah mendapatkan hibah dari pemerintah Kabupaten berupa jalan desa. Jalan arteri desa dapat dikatakan sudah baik dengan jalan beton yang membentang dari ujung desa bawah hingga atas.

Akses masuk yang belum sebaik jalan desa justru di jalan desa sebelum desa Begaganlimo, yaitu desa Kalikatur. Jika desa ini mendapatkan hibah dari pemerintah Kabupaten seperti Begaganlimo, maka akses ke Begaganlimo akan sangat lancar.



Gambar 87. Jalan Desa yang sudah dibeton

Disamping itu, dengan dana desa, pemerintah desa juga sudah mengembangkan jalan kampung dari beton, yang melingkar masuk ke area parkir dan keluar ke arah jalan desa melalui pinggir Bukit Pelangi. Sedangkan di dusun bawah (Troliman) jalan kampung sudah ada cukup lama, dan dengan betonisasi, beberapa ruas jalan sudah menjadi halus. Selain jalan kampung baru yang sudah berbeton tersebut, pemerintah desa sebenarnya juga sudah membuat jalan lingkaran bawah yang menghubungkan desa Begaganlimo dengan pasar. Namun jalan tersebut masih dalam bentuk makadam (batu yang ditata) sehingga belum dapat dijadikan akses untuk pariwisata.

Namun, untuk akses pertanian, jalan tersebut sudah dapat dimanfaatkan. Jalan-jalan ini penting karena dari kota ke desa Begaganlimo tidak ada transportasi umum. Dengan membawa kendaraan sendiri, jika infrastruktur jalan baik, maka wisatawan akan tetap tertarik untuk datang.



Gambar 88. Jalan lingkaran bawah, melalui Pasar Desa

2. Jalan Setapak/Tracking

Untuk ke Akar Seribu, sudah tersedia dua jalur jalan setapak yaitu jalur atas dan jalur bawah. Jalur atas yang lebih besar, sudah biasa dilalui oleh sepeda motor oleh penduduk yang mencari penghasilan di hutan. Jalur ini masih dari tanah liat sehingga pada

musim hujan, apalagi karena dilalui sepeda motor, menjadi becek dan licin. Pen demikian, banyak wisatawan yang naik motor ke akar seribu melalui jalur ini. Jalur ini dalam jangka panjang perlu diperbaiki agar ramah bukan hanya bagi premotor, tetapi juga bagi tracker yang jalan kaki. Di jalur bawah, terdapat jalan setapak yang sebenarnya jalan ke arah kebun-kebun di antara Akar Seribu dan Bukit Pelangi. Jalur ini menarik untuk tracking, terutama karena ada situs yang dilalui jalur ini. Namun karena situs tersebut ada dalam kebun warga, perlu ada koordinasi agar warga merelakan adanya jalan setapak, paling tidak dipinggir tanahnya, untuk dijadikan track pejalan kaki. Disamping dua track tersebut, sebenarnya ada kemungkinan untuk membangun track dipinggir sungai yang teletak di antara track atas dan bawah. Jika track ini ada, wisatawan yang menyukai track basah di pinggir sungai dapat menikmatinya.

3. Tempat Parkir

Untuk kendaraan pengunjung ke Akar Seribu, desa juga sudah menyiapkan tempat parkir baik untuk motor maupun mobil. Tempat parkir ini juga dibuat di tanah desa yang karena terbatasnya tanah yang datar, tanah desa yang terletak di belakang rumah masyarakat namun dekat dengan track atas ke Akar Seribu tersebut diratakan dan diberi jalan beton menggunakan Dana Desa.



Gambar 89. Jalan ke Tempat Parkir yang sudah dibeton



Gambar 90. Tempat Parkir kendaraan pengunjung ke Akar Seribu

Di Tempat Parkir ini, saat ini sudah mulai berdiri warung-warung yang dapat dipakai oleh pengunjung untuk makan dan minum sebagai persiapan perjalanan ke lokasi Akar Seribu atau melepas lelah setelah turun dari Akar Seribu.

4. Internet

Jaringan internet adalah masalah yang perlu ditangani dengan serius di Begaganlimo. Sinyal GSM sulit mencapai sebagian besar desa, sehingga untuk komunikasi melalui WA saya masyarakat kesulitan. Untuk itu perlu diadakan penguat sinyal agar nantinya masyarakat dapat berselancar di dunia maya dengan lebih leluasa, terutama untuk mengenalkan desa wisata mereka. Perlu direncanakan sebuah situs daring untuk mengenalkan desa wisata ke masyarakat luas, dan untuk itu perlu adanya akses ke dunia maya yang baik.



Gambar 91-93. Pemasangan Repeater GSM dengan Dana Hibah Dikti 2020

D. Infrastruktur Sosial-Budaya

Sebagai desa tani yang ingin menjadi desa wisata, perlu ada persiapan infrastruktur sosial budaya bagi masyarakat Begaganlimo. Infrastruktur sosial budaya berupa keramahan masyarakat desa sudah terbangun. Yang diperlukan bukan saja keramahan dalam bertegus sapa, tetapi juga 'hospitality' secara menyeluruh. Salah satu yang masih menjadi 'pekerjaan rumah' adalah budaya bersih. Kebiasaan masyarakat membuang sampah di kanan kiri rumah, yang dulunya tidak menjadi masalah karena sampah dapat terurai dan menjadi pupuk, perlu diubah orientasinya, terutama ketika semakin banyak sampah saat ini dari plastik. Untuk itu perlu ada pemberdayaan masyarakat agar menjadi sadar wisata. Hal ini terutama karena dari pengamatan selama ini, masyarakat baru saja memulai memperbaiki budaya kebersihan dengan pengelolaan sampah. Kesadaran ini perlu terus didampingi agar desa dapat bebas dari sampah yang berserakan di segala tempat, terutama sampah plastik.

Hal lain yang perlu disesuaikan adalah penggunaan toilet (toiletry). Jika selama ini toilet merupakan 'wilayah belakang' yang meskipun tidak bersih tidak menjadi masalah, dengan menjadi desa wisata masyarakat harus belajar untuk membangun budaya bersih dalam hal toiletry ini.

E. Elemen Pengelolaan (*Teritorial Marketing Elements*)

Mengenai pengelolaan, masyarakat Begaganlimo memerlukan pendampingan. Perlu didorong agar Karang Taruna, Kelompok Lansia dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dihidupkan dengan tata organisasi yang benar. Kiprah BUMDES selama ini masih belum nampak. Dengan adanya situs-situs wisata, ke depan BUMDES perlu ambil bagian dengan tata kelola yang baik agar dapat mengatur wisata budaya di Begaganlimo sehingga menjadi tempat yang bukan hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Untuk itu, perlu ada studi banding, pelatihan, dll. untuk pengurus BUMDES agar dapat menjalankan organisasi secara profesional.

Buku ini telah memaparkan desa Begaganlimo dan terutama potensinya sebagai desa wisata budaya. Pengetahuan tentang asal-usul desa Begaganlimo yang terhubung dengan latar belakang sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa (Timur) memberikan gambaran bagaimana desa ini memiliki akar budaya yang dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan yang ada. Disamping itu, telah dibahas pula kondisi alam, penduduk, dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat desa Begaganlimo. Kondisi alam pegunungan yang berbatasan dengan hutan di lereng gunung Arjuno-Welirang memberikan ciri tersendiri bagi desa ini. Udaranya yang sejuk dan alamnya yang masih bersih merupakan daya tarik tersendiri bagi pengunjung dari luar daerah.

Penduduk desa Bagaganlimo, seperti pada umumnya penduduk desa di lereng-lereng gunung, sebagian besar adalah petani. Mereka mengerjakan sawah dan ladang sebagai pekerjaan utamanya, disamping ada yang berdagang dan mencari produk-produk buah-buahan, madu, palawija, dll. yang tumbuh liar di hutan. Hasil bumi yang merupakan produk pertanian desa meliputi palawija, padi, dan buah-buahan. Palawija yang menjadi primadona di desa saat ini adalah porang, yang secara ekonomi memberikan pemasukan yang besar dari petani. Buah yang paling banyak dihasilkan adalah durian, sehingga di musimnya, desa ini banyak dikunjungi baik penikmat durian maupun tengkulak. Ada pula produk-produk lain seperti alpukat, pisang, gadung, dll. Untuk gadung, warga desa sudah dapat memproduksinya menjadi keripik yang dijual baik mentah maupun matang.

Warisan budaya yang memberi ciri bagi desa Begaganlimo adalah situs-situs peninggalan jaman kerajaan. Situs-situs tersebut pada umumnya ada di hutan di sebelah selatan desa. Hutan di selatan desa Begaganlimo nampaknya juga pernah memiliki 'jalan' yang menghubungkan jawa bagian utara (pesisir) dan bagian selatan (pegunungan). Disamping warisan alam dan situs-situs peninggalan sejarah, masyarakat Begaganlimo juga memiliki warisan budaya dari para

leluhurnya. Kesenian gamelan/campursari ada di sana karena sebelumnya di desa ini juga pernah ada kelompok kesenian seperti ludruk atau wayang orang. Ada juga kesenian 'ujung' yang menjadi kesenian bagi para pemuda di masa lalu. Kesenian yang mempertontonkan kekuatan fisik dengan saling mencambukkan rotan ini diiringi oleh gamelan. Ada juga tari bondan dan remo yang dulunya diperankan anak muda yang sekarang sudah menjadi lansia. Sayangnya regenerasi untuk kesenian-kesenian ini tidak berjalan sehingga tidak banyak anak muda yang terlibat. Dengan demikian, tantangan bagi masyarakat desa Begaganlimo adalah bagaimana menurunkan kesenian-kesenian tradisional ini kepada yang lebih muda, sedangkan yang lebih muda sudah banyak menyerap kesenian modern. Disamping kesenian, ada pula warisan tataboga, terutama berupa 'nasi bumbung' yang dapat disuguhkan dalam acara-acara resmi di desa.

Dengan semua warisan tersebut, desa Begaganlimo memiliki potensi yang besar sebagai desa wisata budaya. Daya-tarik wisata alam yaitu Akar Seribu, Bukit Pelangi serta sawah dan ladang berteras dapat menjadi tujuan wisata bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pegunungan dan pedesaan. Dengan warisan kesenian dan tradisinya, Begaganlimo tidak hanya berpotensi dalam wisata alam, tetapi juga wisata budaya. Wisata alam ini dapat digabungkan dengan pertunjukan-pertunjukan seni-budaya sehingga Begaganlimo dapat mengembangkan wisata dengan nilai plus, yaitu alam dan budaya. Disamping itu, adanya kuliner khas Begaganlimo, misalnya nasi bumbung, dapat pula memberikan tambahan daya tarik bagi wisata budaya tersebut.

Yang masih perlu dikembangkan di Begaganlimo adalah fasilitas, terutama yang berhubungan dengan akomodasi. Fasilitas elementer seperti toilet perlu perhatian khusus jika masyarakat ingin menahan wisatawan untuk tinggal cukup lama. Lebih-lebih lagi jika masyarakat dan desa secara umum dapat menghadirkan penginapan, baik yang berbasis komunitas di rumah-rumah warga yang sudah di'upgrade' menjadi layak inap atau bahkan penginapan sederhana tetapi bersih dan layak inap bagi wisatawan. Disamping itu juga sudah disediakan tempat parkir di dua tempat, yaitu di pasar desa (baru) dan di dusun Begagan. Dengan tidak adanya angkutan desa, wisatawan dapat datang ke Begaganlimo dengan kendaraan mereka dan memarkirnya di tempat yang sudah tersedia.

Infrastruktur teknis berupa jalan desa sudah cukup baik dengan adanya proyek dari kabupaten dan dana desa. Dalam tiga tahun terakhir, perubahan tersebut telah nampak dengan pembetonan jalan utama desa dan jalan yang menghubungkan jalan utama dengan tempat parkir yang sudah dibangun. Disamping jalan desa, sudah mulai dibuat jalan lingkar barat yang berbentuk *makadam* (jalan dengan batu-batu yang ditata). Jalan ini untuk sementara masih dipakai untuk pertanian. Ke depan, jika dibeton, akan menjadi jalan alternatif yang sangat berguna bagi wisatawan. Untuk wisata tracking/hiking, sudah ada jalan setapak ke hutan (Akar Seribu) yang sejak dahulu sudah menjadi jalan untuk memasuki hutan. Ada dua jalur yang dapat dimanfaatkan wisatawan. Jika jalan ini diperbaiki sehingga memudahkan para pengunjung, wisatawan tracking/hiking akan lebih banyak lagi yang datang.

Infrastruktur lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah akses internet. Sebagai desa di pinggir hutan, sulit sekali mendapatkan sinyal. Perlu ada penguat sinyal di beberapa tempat yang akan dikunjungi wisatawan, sebelum internet betul-betul menjangkau desa misalnya dengan dibangunnya pemancar baik oleh pemerintah maupun oleh provider internet swasta. Jika infrastruktur daring ini sudah terbangun, wisatawan akan lebih menikmati mengunggah situs-situs wisata dan kegiatan-kegiatan seni-budaya di Begaganlimo. Dengan demikian, wisatawan akan secara tidak langsung menjadi 'agen pemasaran' bagi wisata budaya Begaganlimo.

Selain infrastruktur fisik, sebuah desa wisata juga perlu memiliki infrastruktur sosial-budaya yang kompatibel dengan dunia pariwisata. Dalam konteks Begaganlimo, masyarakat petani tentu saja belum memiliki budaya yang mendukung pariwisata yang mapan. Sebagai masyarakat petani, misalnya, keramah-tamahan tentu sudah ada. Namun keramah-tamahan tersebut perlu dikembangkan dengan dimensi 'servis', karena masyarakat pariwisata perlu menyadari bahwa salah satu asset mereka adalah kemampuan untuk memberi pelayanan kepada 'konsumen'. Di sisi lain, juga diperlukan kesadaran untuk kebersihan lingkungan. Budaya bersih harus menjadi bagian dari sebuah masyarakat pariwisata karena ini akan mendukung kenyamanan wisatawan. Kebiasaan membuang sampah di kebun-kebun, misalnya,

perlu diubah terutama ketika sampah sudah berubah menjadi sampah plastik. Demikian juga dengan binatang peliharaan, seperti ayam, kambing domba, sapi, dll. Perlu disediakan tempat tersendiri agar, misalnya, ayam tidak membuang 'kotoran' nya di mana-mana. Untuk membangun itu, perlu ada gerakan sadar wisata. Desa perlu memikirkan adanya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) sebagai langkah awal untuk membangun budaya wisata.

Akhirnya, desa juga perlu membangun salah satu elemen yang penting, yaitu pengelolaan desa wisata budayanya. Pengelolaan desa wisata berbeda dengan desa pertanian. Ini bukan berarti bahwa masyarakat desa perlu meninggalkan pertanian. Sebaliknya malah pertanian harus dipelihara karena ini menjadi kekuatan desa. Namun kesadaran masyarakat terhadap hal yang baru, yaitu pariwisata, perlu ditumbuhkan, dan itu perlu ada pengelolaan baik secara organisasi maupun secara budaya. Secara organisasi desa perlu membentuk pengelola, dapat menggunakan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) yang sudah ada, atau lembaga lainnya, misalnya Karang Taruna, untuk menjadi pengelola secara manajemen dan sekaligus penggerak secara budaya.

Desa Begaganlimo memiliki potensi yang baik untuk menjadi daerah wisata budaya. Disamping potensi tersebut, Begaganlimo juga memiliki tantangan jika ingin menjadi desa wisata budaya yang berhasil. Potensi dan tantangan tersebut diharapkan menjadi pendorong agar masyarakat desa dapat mengatasi hambatan yang ada. Diperlukan usaha yang serius untuk memulainya. Usaha yang keras, tentunya akan memberikan hasil yang baik.

Referensi

- Adityaji, R. 2018. Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, **3**(1). doi:10.26905/jpp.v3i1.2188
- Budiani, S.R. dkk. 2018. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembangun, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, **32**(2), September 2018 (170-176) DOI:10.22146/mgi. 32330.
- Butowski, L. 2010. Tourism as a development factor in the light of regional development theories. *Tourism*, **20**(1), 5–10. <https://doi.org/10.2478/v10106-010-0001-1>
- Cooper, C. 2000. *Essentials of Tourism 2 nd Ed.*, Pearson Education Limited.
- Dimiyati, M. 2018. *Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII Tahun 2018*. Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat.
- Gunardi, G. (2010) Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Kali Pasir, Kota Tangerang. *Jurnal PLANESA*, **1**(1).
- LPPM UK Petra. 2017. *Ringkasan Laporan Pelaksanaan Community Outreach Program, International Service Learning Jatim 2017*. Surabaya: UKP.
- Muhammad, A. 2009. *Studi Tentang Tradisi Upacara Ruwat Desa di Desa Begaganlimo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Sutarto, A. dan S.Y. Sudikan. 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda.
- Wawancara dengan perangkat dan masyarakat desa Begaganlimo, a.l. Kepala Desa (Periode 2013-2020) P. Darto, sesepuh desa (Mbah Satuwi, P Karnoko, dan P Ngadi), Kepala Dusun Begagan P. Samidi, dan Kepala Desa (Periode 2020-2027) P. Matdadi Suroso.

Biodata Penulis



Ribut Basuki, lahir pada tanggal 19 Juli 1965, menyelesaikan S1 di Jurusan Bahasa Inggris, IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) tahun 1989. Ia menyelesaikan S2 di Theatre Department, Arizona State University (ASU), Amerika Serikat pada tahun 1999. Ia menyelesaikan S3 di Program Studi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia (UI), Depok, tahun 2010. Di tahun 1999, setelah menyelesaikan studi

S2, ia mengambil sertifikat dalam *Film Making* di New York Film Academy, USA.

Sejak tahun 1991, ia bekerja sebagai dosen di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, UK Petra Surabaya. Ia menjabat sebagai Ketua Program Studi Sastra Inggris di tahun 2001-2003. Ia juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Bahasa dan Sastra), UK Petra selama dua periode (2010-2017). Saat ini ia menjabat sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), UK Petra. Sejak tahun 2010 ia menjadi Asesor BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi). Sejak tahun 2018 ia juga menjadi Ketua ESAI (*English Studies Association in Indonesia*), asosiasi Program Studi Inggris se Indonesia.

Setelah kembali dari studi S2 di Amerika Serikat, pada tahun 2000 ia mendirikan *Petra Little Theatre* (PLT) di UK Petra dan menjabat sebagai *Artistic Director* hingga tahun 2006. Di tahun 2003 hingga 2006 ia menjadi anggota Komisi Teater di Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT) sebelum mengundurkan diri karena hendak studi lanjut S3. Selama aktif di PLT, ia telah menyutradarai beberapa produksi PLT, mengadakan workshop teater bersama dengan PLT dan menulis naskah antara lain, *The Jakarta Fire* dan *A Message From God*. Ia juga

menulis beberapa puisi yang di antaranya diterbitkan bersama dua orang temannya dengan judul *Tiga Tak Tahu Diri* (2016). Disamping itu, menggagas *Petra Independent Film* (PIF) sejak tahun 2010 ketika mengembangkan program *English for Creative Industry* di Program Studi Sastra Inggris UK Petra, ia akhirnya resmi menginisiasi pendirian PIF di tahun 2017.

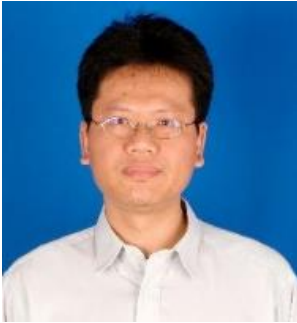
Karya ilmiahnya sebagian besar diterbitkan dalam jurnal berbahasa Inggris. Pada umumnya ia menulis di bidang drama/teater. Latar belakang pendidikan magister membawanya menulis tentang sejarah, teori dan telaah drama/teater dari Shakespeare, Bertold Brecht, hingga melodrama barat. Latar belakang pendidikan doktoral membawanya menulis tentang drama/teater tradisional Indonesia, Wayang Kulit. Buku ini adalah hasil dari proses penelitian bersama teman-temannya ketika terlibat menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada COP (*Community Outreach Program*) atau KKN Internasional di desa Begaganlimo, Mojokerto.



Dwi Setiawan lulus dari Program Studi Sastra Inggris, Universitas Kristen Petra, Indonesia, pada tahun 2002. Setelah lulus, ia mendapatkan beasiswa dari UBCHEA untuk melanjutkan studi di Assumption University of Thailand, dan menerima gelar Master pada tahun 2004. Pada akhir tahun 2005, ia mendapatkan beasiswa dari ADB untuk meningkatkan kemampuan profesional di Australian College of English, Australia (sekarang Navitas English). Dengan beasiswa DIKTI, Dwi Setiawan menyelesaikan studi doktoral bidang kajian adaptasi sastra ke film di De Montfort University, United Kingdom, pada tahun 2017.

Dwi Setiawan mengajar di Program Studi Sastra Inggris (sejak 2004) dan Program Studi Magister Sastra (sejak 2018) di UK Petra. Selain mengajar, ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Sastra Inggris (2006-2009). Pada akhir tahun 2009, Dwi Setiawan diangkat sebagai Ketua Program Studi Sastra Inggris dan menyelesaikan tugasnya pada tahun 2013. Saat ini, ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, UK Petra.

Dwi Setiawan telah menulis dan menerjemahkan beberapa karya sastra dan akademik. Ia memiliki ketertarikan pada topik-topik adaptasi sastra pascakolonial ke film dan adaptasi dalam seni tradisi.



Resmana Lim lahir di tahun 1965, menyelesaikan pendidikan sarjana Teknik Elektro di UK Petra dan memperoleh Master of Engineering dari AIT Bangkok, Thailand, di bidang Telekomunikasi. Ia mengajar di Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknologi Industri, UK Petra sejak 1990. Ia melayani sebagai kepala pusat Penelitian LPPM 2004-2009. Saat ini ia melayani se-

bagai Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat – LPPM sejak tahun 2013. Resmana Lim saat ini aktif melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk rintisan desa wisata berbasis alam dan budaya di kab. Mojokerto. Ia juga aktif meneliti di bidang *Internet of Things* & aplikasi Telematika, Jaringan Komputer, serta *cyber infrastructure* untuk riset dan pengajaran. Ia banyak melakukan penelitian dan publikasi di bidangnya di jurnal-jurnal nasional dan internasional. Saat ini, bersama beberapa perguruan tinggi, ia aktif dalam memberi pelatihan dan mengembangkan *electronic journal* memanfaatkan *Open Journal System* (OJS). Ia juga sedang meneliti di bidang *automatic meter reading* untuk utilitas menggunakan IoT. Bersama kawan kawannya di teknik Sipil, ia juga sedang meneliti pencegahan korosi dengan teknik *Cathodic protection*.



Arlinah Rahardjo, lahir pada tanggal 8 Mei 1954, menyelesaikan pendidikan sarjana muda di bidang Sastra Inggris di UK Petra pada tahun 1976, sekaligus mulai mengenal dunia perpustakaan yang membawanya untuk meneruskan studi di bidang Ilmu Perpustakaan. Setelah lulus S1 dari Jurusan Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia pada tahun 1981, ia mulai berkarya sebagai kepala Perpustakaan UK Petra

dengan fokus pengembangan model layanan dan promosi perpustakaan. Pada tahun 1988, melalui beasiswa Fulbright, ia menyelesaikan pendidikan S2 di bidang Perpustakaan di School of Library and Information Studies, University of California at Berkeley, USA.

Sebagai kepala perpustakaan UK Petra, ia mulai mengembangkan SPEKTRA, sistem informasi perpustakaan berbasis IT untuk perpustakaan UK Petra. Atas kepercayaan yang diberikan oleh Dikti, ia menjadi anggota Satgas pengembangan perpustakaan perguruan tinggi Indonesia bersama beberapa kepala perpustakaan dari perguruan tinggi negeri di Indonesia. Melalui kegiatan-kegiatan Satgas, ia mendapatkan kesempatan bagi UK Petra untuk memperoleh koneksi ke jaringan internet di Indonesia yang saat itu masih baru dapat dinikmati oleh beberapa perguruan tinggi negeri di Indonesia. Bersama dengan beberapa dosen UK Petra, ia mulai mengembangkan jaringan PetraNet di UK Petra yang memungkinkan UK Petra sebagai universitas swasta pertama yang memiliki akses ke internet dan memiliki website PetraNet untuk mawadahi "*Local Contents*" dan segala kegiatan UK Petra. Ia juga mengembangkan jaringan kerjasama seluruh perpustakaan perguruan tinggi kristen, yang dinamai InCU-VL (*Indonesian Christian University- Virtual Library*).

Setelah menyelesaikan masa jabatan sebagai kepala perpustakaan, ia sempat diberi kepercayaan untuk menjadi staf ahli rektor dalam bidang layanan informasi. Semasa jabatan, ia mulai mengembangkan beberapa sistem aplikasi berbasis IT. Ia juga mulai merintis pengembangan dan penggunaan LMS (*Learning Management System*) PCU-Camel dan LENTERA untuk kuliah "*blended learning*". Ia juga mendapat kepercayaan untuk menjadi reviewer Dikti untuk program hibah bagi perguruan tinggi di Indonesia.

Dari jabatan staf ahli, ia mulai menjadi dosen di Jurusan Informatika UK Petra serta ikut merintis pembelajaran dengan metode SERVICE LEARNING yang mendasari pemikirannya untuk mendirikan "*Center of Social Entrepreneurship*" di UK Petra. Selama berkarya di UK Petra, ia juga menjadi konsultan, serta pembicara dalam pelbagai kegiatan ilmiah di luar UK Petra.

Setelah menyelesaikan tugas di UK Petra, ia mulai merintis pengembangan di dunia perpustakaan sekolah ataupun perpustakaan masyarakat di Surabaya, maupun beberapa wilayah di Indonesia, terutama Indonesia Timur, sambil menulis beberapa buku cerita anak yang sudah sempat diterbitkan.